

**PERANAN PEMBINA DALAM MENINGKATKAN  
KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN  
BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFFUR  
KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**DESI SUSANTI**

**NIM. 170402092**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021M/1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN A-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh**

**Desi Susanti  
NIM. 170402092**

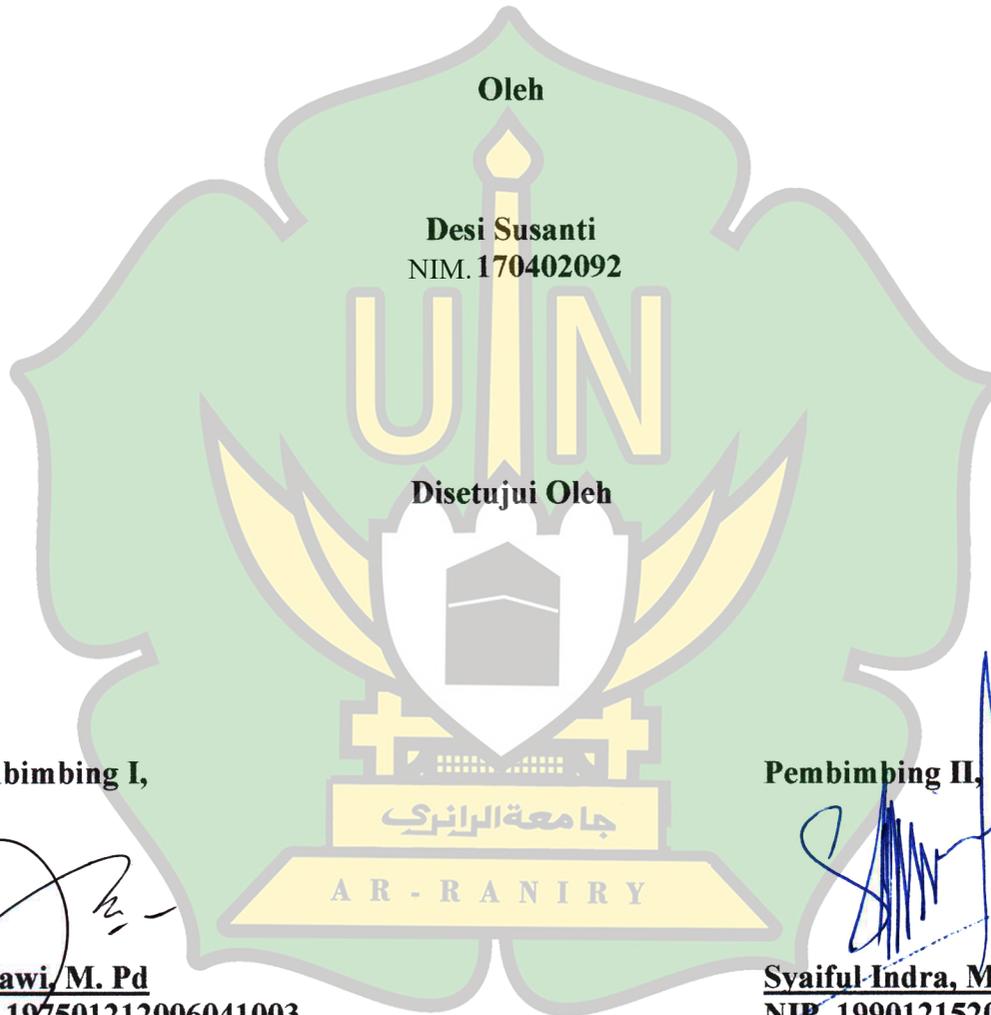
**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I,**

**Jarnawi, M. Pd  
NIP. 197501212006041003**

**Pembimbing II,**

**Syaiful-Indra, M. Pd., Kons  
NIP. 199012152018011001**



## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

**Desi Susanti**

NIM. **170402092**

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 30 Juli 2021M

20 Zulhijah 1442 H

di

**Darussalam- Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

  
**Jarnawi, M. Pd**  
NIP. 197501212006041003

Sekretaris,

  
**Syaiful Indra, M. Pd., Kons**  
NIP. 199012152018011001

Anggota I,

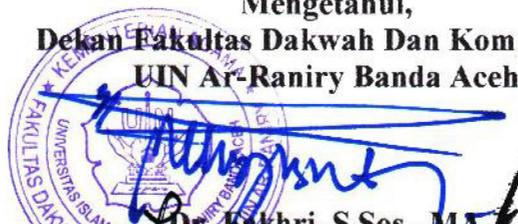
  
**Juli Andriyani, M.Si**  
NIP. 197407222007102001

Anggota H,

  
**Azhari, S.Sos,i,MA**  
NIP. 2013078902

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi**  
**UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA**  
NIP. 196411291998031001

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya

Nama : Desi Susanti

NIM : 170402092

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Meyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 25 Juli 2021  
Yang menyatakan,



  
Desi Susanti

## ABSTRAK

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pola kepribadian anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter dan kepribadian tersebut adalah membangun kepercayaan diri pada anak karena kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Namun pada kenyataannya tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang utuh dalam perjalanan hidupnya. Berbagai macam musibah dan konflik terjadi sehingga membuat anak harus terpisah dari keluarganya dan tinggal di Panti Asuhan. Oleh karena itu untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di Panti Asuhan membutuhkan dorongan dari pembina sebagai pengganti orang tua. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur (BTRG) Kota Banda Aceh, Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh dan upaya yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 6 (enam) orang anak dan 3 (tiga) orang pembina, dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang dipilih oleh peneliti sendiri. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : (1) Kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh masih belum memiliki kepercayaan diri yang baik. (2) Faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (3) Upaya yang dilakukan pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh yaitu, pembina membuat pogram rutin seperti pogram muhazarah dan perlombaan-perlombaan lainnya seperti mushabaqah, kemudian pembina melatih anak-anak tampil di depan umum dengan membiasakan anak-anak untuk mempresentasikan pelajaran di depan kelas secara rutin, selain itu pembina juga memberikan bimbingan, nasehat, serta memotivasi anak agar terbangunnya rasa percaya diri dalam diri anak.

**Kata kunci : Kepercayaan diri, pembina, anak**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya tidak lupa shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada penghulu Alam Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah dan tidak berilmu pengetahuan, kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau dalam menegakkan kalimat tauhid.

Dalam rangka menyelesaikan program studi dalam bidang Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **“Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh”**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya petunjuk dari Allah SWT serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi.

1. Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang telah menjadi sumber kebahagiaan dan mengantarkan penulis pada lembaran kehidupan dengan sempurna. Oleh

karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, Ayahanda Bukhari dan Ibunda Samsidar yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita dan jenjang pendidikan perguruan tinggi beserta keluarga besar penulis.

2. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Jarnawi, S. Ag., M. Pd sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengantarkan dan memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada Bapak Syaiful Indra, M. Pd., Kons Sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada Bapak Drs. Mahdi NK, M. Pd selaku penasehat akademik yang sudah bersedia meluangkan waktu, memberikan nasehat, serta dukungan kepada penulis.
3. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si sebagai penguji I dan juga kepada Bapak Azhari, S.Sos,i.,MA sebagai penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu memberi arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Selanjutnya ucapan terimakasih juga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Fakhri,S.Sos, MA. Kepada Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan Kepada seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang membantu dalam berbagai hal untuk mendukung dan memberikan sarana kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

5. Terkhusus kepada orang-orang terdekat terutama kakak penulis, Meri Maulinda, adik tercinta Irfan Juanda, Risdi Irawan yang telah mendoakan, memotivasi dan mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan juga kepada sahabat spesial yang berperan penting dalam skripsi ini, yang sama-sama saling berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi, Nadia, Zaura, Izzatun, Irwanda, Rizal, Rahmat, Jenar, Ema, Nurul, Riska, dan tak lupa juga kepada kawan-kawan seperjuangan di Prodi BKI angkatan 17 yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin.

Banda Aceh, 1 Juli 2021

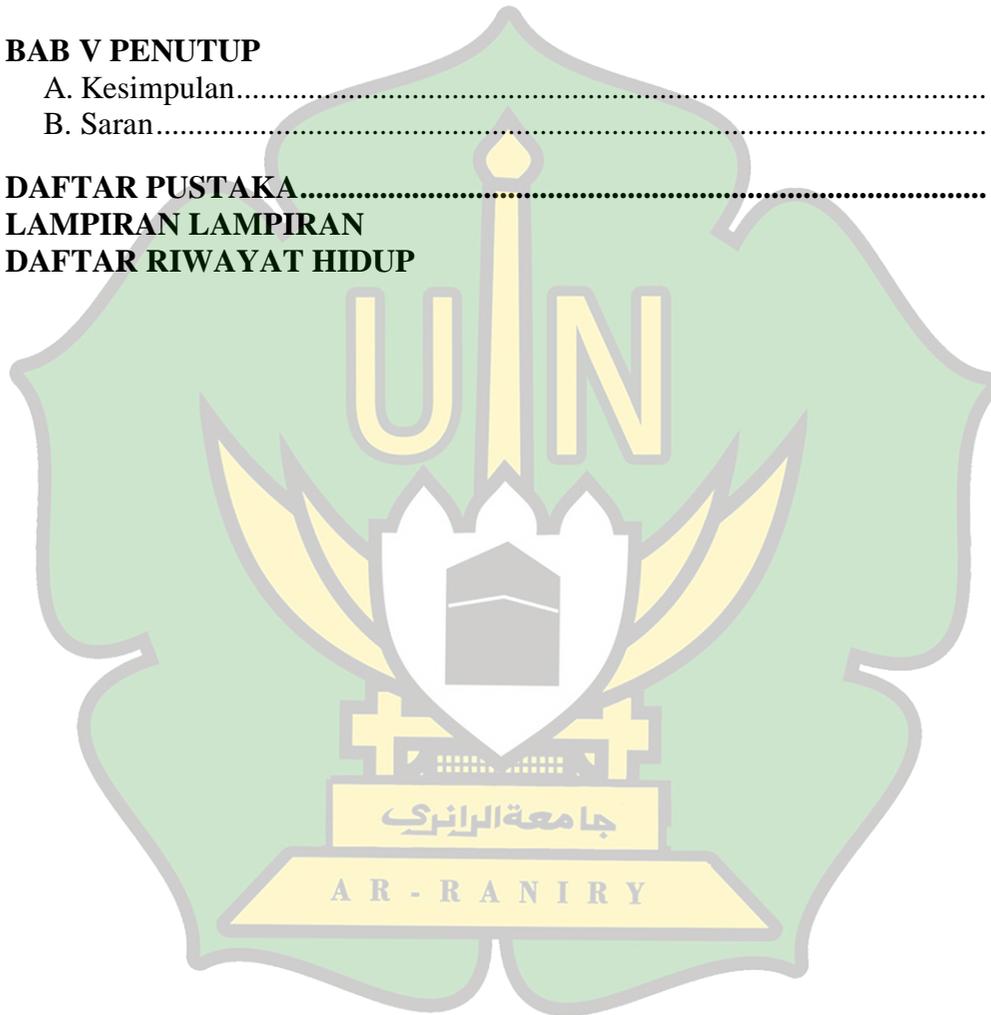
Penulis,

Desi Susanti

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Istilah .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kepercayaan Diri .....	18
1. Pengertian Kepercayaan Diri .....	17
2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	20
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri .....	23
4. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam.....	25
C. Pembina Panti Asuhan .....	28
1. Pengertian Pembina Panti Asuhan .....	28
2. Tugas Pokok dan Fungsi Pembina Panti Asuhan.....	29
3. Peran Pembina Panti Asuhan .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum Panti Asuhan BTRG .....	45
2. Visi dan Misi Panti Asuhan BTRG .....	46
3. Struktur Pengurus Panti Asuhan BTRG .....	47
4. Gambaran Anak di Panti Asuhan BTRG.....	48
5. Sarana dan Prasarana .....	50
6. Profil Informan .....	51

B. Hasil Penelitian .....	52
1. Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan BTRG.....	52
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak.....	65
3. Upaya Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak .....	71
C. Pembahasan.....	77
1. Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan BTRG.....	77
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak .....	80
3. Upaya Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak.....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Stuktur kepengurusan Pantu AsuhanBTRG Kota Banda Aceh .....	46
Tabel 4.2 Kegiatan harian anak Pantu Asuhan BTRG Kota Banda Aceh .....	48
Tabel 4.3 Sarana dan prasarana Pantu Asuhan BTRG Kota Banda Aceh .....	49
Tabel 4.4 Informan Penelitian.....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto Pengjian.....	51
Gambar 4.2 Kegiatan Bimbingan Mental .....	53
Gambar 4.3 Kegiatan Berpidato.....	57
Gambar 4.5 Foto Kegiatan Pengajian .....	63
Gambar 4.6 Ustad TJ Memberikan bimbingan.....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sk Bimbingan Skripsi

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian dari Panti Asuhan  
Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Foto Wawancara

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mengasuh, mendidik, membimbing serta membina anak agar menjadi pribadi yang lebih baik agar anak tidak tersesat dalam hidupnya, sebagai bentuk pertanggung jawaban orang tua terhadap amanah yang Allah berikan. Kehadiran anak dalam keluarga dapat menguji apakah orang tua tersebut dapat melaksanakan amanah atau tidak.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pola kepribadian anak.<sup>2</sup> Karena dalam keluarga lah potensi dan kepribadian anak terbentuk apakah baik atau buruk. Potensi anak sangat tergantung bagaimana lingkungan keluarganya karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter tersebut adalah membangun kepercayaan diri pada anak. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak diantaranya adalah menjadi pendengar yang baik,

---

<sup>1</sup> Mustafa Al-adawi, *Ensiklopedia Pendidikan anak*. (Bogor : Pustaka Al-inabah, (2006), hlm. Ix

<sup>2</sup>Hasbi Wahy, “*Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama*”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XII, NO. 2, Februari (2012), hlm. 246

menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan kepada anak untuk berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan anak agar dapat mempersiapkan masa depan yang baik.<sup>3</sup>

Idealnya anak yang tinggal dengan keluarga yang utuh dalam artian memiliki orang tua lengkap (ayah-ibu) memiliki peluang yang besar dalam membentuk kepercayaan diri. Dikarenakan anak selalu mendapatkan dukungan dari orang tua dalam menjalani kehidupannya dengan begitu anak memiliki rasa percaya diri sehingga membuat anak mudah dalam menjalani kehidupannya, dan membuat anak mudah dalam menghadapi segala kesulitan dan hambatan-hambatan dalam menjalani hidupnya sehingga anak mendapatkan masa depan yang gemilang.<sup>4</sup>

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang utuh dalam perjalanan hidupnya. Berbagai macam musibah dan konflik terjadi dalam kehidupannya, seperti meninggalnya salah satu atau kedua orang tuanya, masalah ekonomi, konflik dalam rumah tangga dan lain-lain, sehingga membuat anak harus terpisah dari keluarganya, anak menjadi yatim, yatim piatu, terlantar dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Muzdalifah M. Rahman, "Peran Orang tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak pada Anak Usia Dini", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus (2013), hlm. 387

<sup>4</sup> Isti'anah, Skripsi : "Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent" (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm.4

Dalam kondisi demikian, hadirilah sebuah lembaga yang memberikan perlindungan, pemerliharaan, dan penuntun bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua yang disebut dengan panti asuhan anak.

Panti asuhan adalah suatu lembaga yang berfungsi untuk menampung anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar atau anak yang kehilangan satu atau kedua orang tuanya.<sup>5</sup>Anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, mereka akan mendapatkan tekanan batin baik secara psikologis maupun emosional, sehingga anak membutuhkan penyesuaian yang cukup lama dikarenakan anak mengalami reaksi emosi dan perubahan perilaku akibat kehilangan orang tua atau keluarganya, seperti hilangnya rasa percaya diri pada diri anak.<sup>6</sup>

Oleh karena itu anak yang tidak memiliki orang tua lagi sangat membutuhkan dukungan kepekaan juga membutuhkan kasih sayang yang lebih besar dari orang lain untuk mengatasi rasa kehilangan yang dialaminya, sehingga anak mampu menyesuaikan diri, menerima kenyataan, dan mampu menunjukkan perilaku yang positif serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam dirinya. Dikarenakan dengan memiliki rasa percayaaan diri seseorang mampu mengaktualisasi segala potensi yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang penting

---

<sup>5</sup> Nila Ainun Ningrum, "Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Kenakalan Pada Remaja Awal", *Jurnal Psikologi*, VOL.7, No. 1, April (2012), hlm. 482

<sup>6</sup>Nurhidayati & Lisya Chairani, "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja" *Jurnal Psikologi*, VOL.10, No. 1, Juni (2014), hlm. 41-43

(urgent) untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik untuk seorang anak maupun orang dewasa, secara individual maupun kelompok.<sup>7</sup>

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting yang harus ada pada diri seseorang. Tanpa adanya rasa percaya diri maka akan menimbulkan banyak permasalahan dalam diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu. Individu yang memiliki rasa percaya diri maka ia yakin atas kemampuan dirinya, bahkan apabila ada salah satu harapannya tidak terwujud ia tetap mampu menerimanya dengan lapang dada serta mampu berfikir positif.<sup>9</sup>

Rasa kurang percaya diri merupakan masalah bagi setiap individu termasuk anak yatim di panti asuhan. Anak yang tinggal di panti asuhan umumnya memiliki kepribadian yang sulit dalam menunjukkan kepercayaan dirinya. Menurut Hakim, orang yang percaya diri merupakan orang yang memiliki keyakinan atas segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga keyakinan tersebut membuat dirinya merasa mampu dalam mencapai tujuan hidupnya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ghufron, M. N & Risnawati, R. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 33

<sup>8</sup> *Ibid.* Hlm. 33

<sup>9</sup> Paul Henry Mussen, dkk. *Perkembangan dan kepribadian Anak jilid1*, (Jakarta : Erlangga. 2006), hlm. 31

<sup>10</sup> Hakim, Thursan, *Mengatasi Tidak Percaya diri*, (Jakarta : Puspa Swara.2005), hlm.6

Apabila anak tidak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya maka ia tidak akan mampu menghadapi berbagai macam masalah yang timbul dalam hidupnya, dimana ketika ada masalah anak akan lebih memilih memendam sendiri karena tidak berani menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya kepada orang lain, sehingga hal tersebut membuat anak menjadi pribadi yang menutup diri.

Setiap individu harus memiliki rasa percaya diri dalam dirinya sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu juga dengan anak yang tinggal di panti asuhan mereka juga harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Karena rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Individu yang memiliki rasa percaya diri dalam dirinya, maka ia yakin atas potensi yang ia miliki dan yakin atas kemampuan yang ada pada dirinya. Apabila individu tidak memiliki rasa percaya diri maka individu tidak akan mampu menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan yang penuh tantangan.<sup>11</sup>

Berbagai macam dampak yang timbul dari individu yang tidak memiliki rasa percaya diri yang pertama, kegagalan, dimana individu yang didalam dirinya tidak memiliki rasa percaya diri serta tidak yakin atas kemampuan yang ia miliki maka individu akan mudah mengalami kegagalan dalam hidupnya. Kedua, mudah mengeluh, ketika individu tidak yakin atas kemampuan dirinya dan selalu merasa diri tidak mampu melakukan sesuatu maka ia akan selalu mengeluh atas setiap pekerjaan atau masalah yang sedang dihadapinya. Ketiga, mudah putus asa, orang yang didalam dirinya tidak memiliki rasa percaya diri maka ia akan mudah putus asa dikarenakan individu tidak memiliki kekuatan dalam dirinya. Keempat, selalu merasa

---

<sup>11</sup> Nur Adilah, Skripsi: *“Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Di Mts Negeri 2 Medan”* (Medan : UIN Sumatera Utara, 2018), hlm. 14

gelisah, perasaan gelisah akan menjadi penghambat setiap kali individu ingin melakukan atau menyelesaikan masalah, perasaan gelisah tersebut timbul dikarenakan individu tidak memiliki rasa percaya diri.<sup>12</sup>

Rasa percaya diri merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk anak yatim yang ada di panti asuhan dikarenakan mereka selalu merasa diri tidak mampu melakukan sesuatu seperti teman-temannya, merasa minder, dan selalu merasa berbeda dengan orang lain. Anak yatim harus mampu menghadapi berbagai macam masalah dengan sendirinya dan mereka harus kuat dengan segala hinaan dari teman-temannya, oleh sebab itu perlu adanya bimbingan dan pembinaan bagi mereka untuk meningkatkan rasa percaya diri pada diri mereka sehingga tertanamnya rasa keberanian dalam diri mereka.

Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur (BTRG) merupakan salah satu Panti Asuhan yang ada di Kota Banda Aceh, yang telah berdiri cukup lama dan juga diakui dan diterima oleh masyarakat. Panti Asuhan BTRG ini didirikan pada tahun 1997 yang dipimpin oleh Ustad Murhaban Nafi. Panti Asuhan BTRG ini merupakan salah satu panti asuhan yang mengasuh dan menyatuni anak yatim, yatim piatu dan anak yang berasal dari keluarga dhu'a'fa yang sosial ekonominya rendah. Didalamnya terdapat 63 anak asuh dengan latar belakang masalah yang berbeda-beda, dan juga terdapat pembina dan sejumlah pengasuh dari berbagai kalangan,

---

<sup>12</sup> Monalisa, Neviyarni, "Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiah dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling" *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, vol.3, Nomor.2,(2018), hlm. 78

mulai dari ustadz, ustazah serta dari alumni panti asuhan, yang keseluruhannya berjumlah 13 orang, namun yang menetap di panti hanya 6 orang .<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil studi awal menunjukkan bahwa sejumlah besar anak yang ada di PantiAsuhan BTRG, anak-anak masih ragu-ragu terhadap diri sendiri dalam melakukan sesuatu. selain itu mereka masih malu-malu untuk berbicara di depan orang banyak dan tampil di depan umum, selain itu mereka juga tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat dan juga masih malu-malu untuk menyapa tamu yang datang ke panti tersebut, apalagi bagi mereka yang baru masuk ke panti tersebut dikarenakan mereka harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.<sup>14</sup>

Hasil penelitian Monnalisza, Neviyarni mengemukakan secara umum bahwa anak dipanti asuhan Aisyiah memiliki rasa percaya diri yang sedang. Hal ini ditinjau dari 3 aspek yaitu, dari aspek harga diri, aspek kompetensi diri, dan dari aspek perasaan diri.<sup>15</sup> Selanjutnya penelitian Nuli Haryitani secara keseluruhan mengemukakan bahwa kepercayaan diri anak panti asuhan Nur Hidayah memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Rasa tidak percaya diri merupakan salah satu penghambat seseorang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berakibat pada hal yang serius dimana individu tidak menghargai

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 16 September 2020

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Reza di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur (BTRG). Banda Aceh, Tanggal 9 maret 2020

<sup>15</sup> Monnalisa, Neviyarni, "Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling" Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI, vol.3, Nomor.2, (2018), hlm.82

dirinya sendiri, dan pada akhirnya mengakibatkan individu tersebut tidak mampu menghadapi dan mengatasi berbagai macam tantangan dan problema dalam hidupnya. Sebaliknya, bila dalam diri individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka ia akan mampu mengatasi berbagai macam tantangan dan problema dalam hidupnya sehingga ia berpotensi untuk menjadi seseorang yang mandiri dan sukses dikemudian hari.

Mengingat begitu pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak panti asuhan sebagai sumber energi atau sumber kekuatan dalam diri anak untuk dapat mengaktualisasi dirinya secara utuh maka anak di panti asuhan membutuhkan dorongan dari pembina yang menjadi pengasuh di panti asuhan tersebut untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka, oleh karena itu pembina di panti asuhan harus mampu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak asuhnya serta harus dapat memahami latar belakang serta potensi apa yang ada dalam diri anak asuh sehingga pembina dapat menentukan pendekatan pola asuh yang efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, mengingat anak asuh yang dihadapi sangat heterogen baik dari karakter, usia, latar belakang keluarga, kondisi psikologis dan emosional serta masalah-masalah yang dimiliki anak yang berbeda-beda. Karena sudah tentu psikologi anak yang tinggal dan hidup bersama keluarga, akan berbeda dengan anak yang tinggal di panti asuhan. Anak yang jauh dari rengkuhan orang tua akan mendapatkan tekanan batin baik secara psikologis maupun secara emosional. Sehingga disinilah peran pembina panti asuhan sangat dibutuhkan.

Salah satu tujuan adanya pembina di panti asuhan adalah untuk mengasuh, mendidik, memberi bimbingan serta membina anak agar menjadi pribadi yang lebih

baik, termasuk pembinaan kepercayaan diri anak, karena pada dasarnya kepercayaan diri tidak dapat tumbuh dengan sendirinya maka untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di panti asuhan membutuhkan dorongan dari pembina.<sup>16</sup>

Sehingga idealnya dengan adanya Pembina di Panti Asuhan BTRG diharapkan anak-anak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya namun kenyataannya berdasarkan hasil studi awal menunjukkan bahwa masih ada anak-anak di panti asuhan BTRG yang belum memiliki rasa percaya diri dalam diri mereka.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka dipandang perlu melakukan penelitian yang lebih komprehensif menyangkut peranan pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di panti asuhan BTRG Kota Banda Aceh.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh?
3. Upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh ?

---

<sup>16</sup> Nadia Sanya Hayuningtyas, Nengah Punia , Wahyu Budi Nugrogo, Skripsi : *“Peran Pengasuh Di Rumah Yatim Arrohman Denpasar Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu”* Universitas Udayana : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.(2018), hlm.9

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh.
3. Mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan Pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya pemahaman mengenai peranan pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi pengembangan bagi referensinya.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai informasi bagi instansi terkait.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca serta bisa dijadikan sebagai acuan atau sumber referensi pada penelitian selanjutnya.

## E. Kajian Istilah

### 1. Peranan Pembina

Menurut kamus bahasa Indonesia lengkap, peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Peranan adalah suatu aspek dinamis dari sebuah kedudukan atau disebut dengan status. Peranan juga diartikan sebagai *action* seseorang sesuai dengan kapasitasnya dalam status sosial maupun struktur, profesional. Sarjono Arikunto mengartikan peranan sebagai perilaku individu atau lembaga yang memiliki arti bagi struktur sosial secara etimologis peranan berarti sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi bagian atau memegang pimpinan sehingga terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang diharapkan oleh masyarakat dan juga pihak lain yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi dari pengertian peranan di atas maka makna peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukan yang sudah menjadi tugasnya dalam membina dan juga membimbing seseorang dalam terjun ke dunia yang sesungguhnya.

Pembina merupakan orang yang membina, pembina juga diartikan sebagai guru, pengasuh, atau pendidik yang memberi bimbingan kepada seorang individu

---

<sup>17</sup> W. J. Poerwadarminto, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta, PN Balai Pusat, 2005), hlm. 175

agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Menurut Moh. Fadhil Al-Djamil pembina atau pengasuh adalah orang mengarahkan manusia kejalan yang lebih baik dari sebelumnya sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kadar kemampuan dasar yang dimiliki.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa pendidik adalah seorang individu yang akan memenuhi kebutuhan, pengetahuan serta sikap dan tingkah laku peserta didik, di Indonesia pendidik juga disebut sebagai guru atau orang yang ditiru.<sup>18</sup>

Jadi berdasarkan pengertian pembina di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembina adalah orang yang membina, mengasuh, mendidik, menyayangi dengan penuh kasih sayang dan cinta serta mengarahkan individu ke jalan yang lebih baik.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peranan pembina dalam penelitian ini adalah tugas seorang tokoh yang menjadi panutan dan contoh teladan bagi anak asuh di panti asuhan yang berperan untuk mendidik, mengasuh, dan membina anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, termasuk pembinaan kepercayaan diri anak, memberikan motivasi dan dorongan kepada anak agar anak dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya mengembangkan bakat-minat, kecerdasan, pengalaman, wawasan, keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai Islam agar terbentuk perilaku yang baik dalam diri anak.

## 2. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dimana keyakinan tersebut

<sup>18</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 58

membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai macam tujuan dalam hidupnya.<sup>19</sup>

Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan akan kemampuan diri individu sehingga individu tersebut tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri merupakan sebuah sifat kepribadian yang akan menentukan dan saling mempengaruhi antar individu yang satu dengan individu yang lain.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga seseorang mampu untuk melakukan sesuatu tanpa merasa malu, ragu dan cemas, serta mampu memahami dan menghargai dirinya sendiri sejajar dengan orang lain, tanpa harus menonjolkan kelebihan dan menutupi kelemahan dirinya. Sehingga orang tersebut mampu menghadapi situasi/kondisi dalam keadaan apapun serta dapat menerima keadaan dirinya apa adanya.

### 3. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan dan yang mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 6

<sup>20</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4

<sup>21</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013, hlm. 8

Adapun yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 11-14 tahun yang berada di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Sejauh dari penulis temui belum terdapat penelitian tentang “Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh” akan tetapi diantaranya pernah penulis temui beberapa tulisan dan penelitian menyangkut Anak di Panti Asuhan dan kepercayaan diri, diantaranya : Pertama, yaitu dalam Skripsi karya Idul Munir (2018) dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Islami)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan bantuan bimbingan dari orang tua secara terus menerus dan harus sistematis agar dalam prosesnya dapat mengetahui akar dari permasalahan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Adapun upaya yang dilakukan oleh Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan agar anak mengenal kebutuhan pribadinya dan dapat mandiri adalah dengan memberikan bimbingan seperti : Bimbingan kreativitas, bimbingan kelompok, dan bimbingan individu. Maka setelah mendapatkan bimbingan anak dapat percaya diri terhadap kebutuhan pribadinya, anak menjadi terampil dan mandiri. Upaya bimbingan Yayasan Setara dalam perspektif fungsi bimbingan islam dapat berfungsi pemeliharaan, penyembuhan, pengembangan, penyaluran, serta bimbingan penyesuaian dan pengadaptasian,

fungsi-fungsi tersebut mengarah pada pencegahan munculnya masalah yang mengarah pada penyimpangan, baik penyimpangan sosial maupun penyimpangan agama.<sup>1</sup>

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel dan subjek yang berbeda yaitu Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Islami) dan penelitian ini fokus kepada Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh.

Kedua, Skripsi karya Wanna Zaina (2018) dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Di PAUD Al-Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”. Metode dalam penelitian tersebut adalah menggunakan metode eksperimen. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode bermain peran terhadap penanaman rasa percaya diri pada anak usia dini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Idul Munir, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Islami)*, “Skripsi” UIN Walisongo fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018, hlm. xi

<sup>2</sup> Wanna Zaina, *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Di PAUD Al-Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*, “Skripsi” IAIN Bengkulu Fakultas Tarbiyah dan Tadris, 2018, hlm. viii

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek, Variabel dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh metode bermain peran dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peranan pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh.

Ketiga, Skripsi karya Nur Adilah (2018) dengan judul “Peran Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Medan”. Jenis penelitian dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian tersebut adalah guru pembimbing dan siswa. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peranan guru pembimbing dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Medan dapat dikatakan sudah cukup bagus. Kendala yang sering dihadapi oleh guru pembimbing adalah kurangnya partisipasi dari orang tua murid serta guru wali kelas dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa. Adapun layanan yang sering digunakan oleh guru pembimbing adalah dua layanan yaitu layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan individual.<sup>3</sup>

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu

---

<sup>3</sup> Nur Adilah, *Peran Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Di MTS Negeri 2 Medan*, “Skripsi” Uin Sumatera Utara Medan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2018, hlm. 3

dengan penelitian ini adalah variabel dan subjek yang berbeda yaitu Peran Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Medan sedangkan penelitian ini berfokus pada Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri seseorang akan menimbulkan banyak masalah pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya.<sup>4</sup>

Menurut Wilis kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>5</sup>

Menurut Hakim kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di

<sup>4</sup> M. Nur Ghufron, dan Risnawati, Rini. *Teori-Teori dalam Psikologi*. (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.2011), hlm.33

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.35

lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam dirinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.<sup>6</sup>

Menurut Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster juga mendefinisikan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.<sup>7</sup>

Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Tidak Percaya diri*, (Jakarta : Puspa Swara.2005), hlm.6

<sup>7</sup> M. Nur Ghufro, Op. Cit, hlm.34

<sup>8</sup> Asmadi Alsa, dkk. "*Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*", Semarang. Jurnal Psikologi. Vol. 1. No. 1. (2006), hlm. 48

Menurut Maslow sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktualisasi diri. Orang yang didalam dirinya memiliki rasa percaya diri akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sedangkan orang yang kurang percaya diri akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri seseorang sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan atas kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya sendiri sehingga individu tidak merasa takut, tidak merasa ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan melakukan sesuatu serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

## **2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Lauster sebagaimana dikutip dalam Ghuffron, ia berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup

---

<sup>9</sup> Kartini, kartono. "*Psikologi Anak*",(Jakarta: Alumni, 2000), hlm. 202

baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.<sup>10</sup>

Lugo dan Hersey mengatakan bahwa orang yang percaya diri akan bekerja keras dalam menghadapi tantangan, tidak ragu-ragu, mandiri dan kreatif, berani menyampaikan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan apalagi akan diterima atau tidak oleh orang lain baik itu tua, muda maupun anak-anak, sudah dikenal maupun belum, dalam suasana santai maupun formal. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster antara lain :

a. Percaya pada kemampuan diri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Rasa percaya diri timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

---

<sup>10</sup> M. Nur Ghufron, Op. Cit, hlm. 35

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu meyakini tindakan yang diambil.

Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri. Baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan, dan cita-citanya, untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau

rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.<sup>11</sup> Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang, serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye di depan orang banyak.

Dari beberapa aspek kepercayaan diri yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan diri memiliki empat aspek yaitu : a) percaya pada kemampuan diri sendiri, b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, c) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, d) berani mengemukakan pendapat.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu**

Rasa percaya diri tidak dapat tumbuh begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi terdapat proses tertentu didalam diri seseorang sehingga tertanamlah rasa percaya diri, dan proses tersebut tidak dapat terjadi secara instan melainkan membutuhkan proses yang sangat panjang yang berlangsung sejak dini. Menurut Lauster sebagaimana dikutip oleh Vandini terbentuknya rasa percaya diri pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut.

---

<sup>11</sup> Peter Lauster, *“Tes Kepribadian”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14

a. Faktor internal

1. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri individu diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulannya dalam suatu kelompok. Pergaulan tersebut memberikan dampak positif dan juga negatif.

2. Harga diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya secara rasional dan mudah berhubungan dengan individu yang lain.

3. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik yang sehat akan membantu individu dalam meningkatkan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan keadaan fisik yang kurang sehat akan menyebabkan individu lemah dalam mengembangkan kepercayaan diri.

4. Pengalaman

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan, karena dari pengalaman tersebut akan muncul rasa seperti rendah diri sehingga akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dirinya. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai

darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

## 2. Pekerjaan

Pekerjaan dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri, percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh, kepuasan dan rasa bangga yang didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

## 3. Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, dimana faktor tersebut saling berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melainkan terbentuk sejak awal masa perkembangan manusia.

---

<sup>12</sup> Intan vandini, "Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal Formatif. Vol. 5. No. 3. (2015), hlm. 217

#### 4. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia untuk menyampaikan segala firman-firmannya, mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar dan menjadi suri tauladan bagi sekalian umat manusia. Al-qur'an merupakan salah satu media dakwah dan mukjizat Rasulullah yang kekal, tidak akan bertambah atau berkurang dengan kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Al-quran diturunkan sebagai petunjuk yang benar bagi umat manusia, serta sebagai bimbingan dalam segala aspek kehidupan manusia, baik yang berkenaan dengan aspek psikis, fisik, individual, maupun sosial. Ayat-ayat dalam Al-quran menjelaskan tentang segala perintah-perintah Allah, agar manusia selalu percaya diri dalam menjalani kehidupannya, ada beberapa ayat dalam AL-quran yang menjelaskan tentang kepercayaan diri, salah satunya yaitu dalam surah Fussilat ayat 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan “janganlah kamu takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang dijanjikan Allah kepadamu”.*

<sup>13</sup> Erna Iswati, *Rahasia Pikiran Manusia*, (Jogjakarta: Garai Ilmu, 2010), hlm. 47

Menurut Wahbah az-Zuhailly kalimat meneguhkan pendirian adalah kata yang umum.<sup>14</sup> Sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi berpendapat meneguhkan pendirian ialah stabilan dalam melakukan ketaatan baik menyangkut i'tikad maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, seharusnya meneguhkan pendirian mereka dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah (ragu-ragu), bersedih hati (putus asa), karena sesungguhnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Sebagai seorang mukmin yang beriman sudah sepatutnya kita percaya terhadap diri sendiri dan unsur yang sangat berpengaruh dan mampu memberikan sikap percaya diri adalah iman.

Allah telah memberikan jaminan bagi umat manusia yang memiliki kepercayaan diri dan nilai positif terhadap dirinya dan memiliki kepercayaan yang kuat.<sup>16</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam surah Yunus ayat 62 di jelaskan :

جامعة الرانري  
A R - R A N R I  
الْآيَةُ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *“ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*.

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*, (Damayqus : Dar al-Fikr, 1991), jilid 12, hlm. 549

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-maraghi*, (Semarang : CV, Toha Putra, 1987), jilid XXIV, hlm. 234

<sup>16</sup> Sayyid Mujtaba, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah,2013), hlm. 33

## C. Pembina Panti Asuhan

### 1. Pengertian Pembina Panti Asuhan

Pembina yaitu orang yang membina, pembina juga diartikan sebagai guru, pengasuh, atau pendidik yang memberi bimbingan kepada seorang individu agar individu tersebut menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Menurut Moh. Fadhil Al-Djamil pembina adalah orang mengarahkan manusia kejalan yang lebih baik dari sebelumnya sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kadar kemampuan dasar yang dimiliki. Zakiyah Darajat menyatakan bahwa pendidik adalah seorang individu yang akan memenuhi kebutuhan, pengetahuan serta sikap dan tingkah laku peserta didik. Di indonesia pendidik juga disebut sebagai guru atau orang yang ditiru.<sup>17</sup>

Pembina panti asuhan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pengasuhan kepada anak asuh sebagai pengganti peran orang tua.<sup>18</sup>

Dalam panti asuhan pembina menjadi orang tua bagi anak asuh yang ada di panti tersebut. Pembina memberikan pelayanan dan perwakilan untuk anak sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan fisik, mental, pendidikan maupun sosial. Peranan pembina di panti asuhan tidak jauh berbeda dengan peranan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dalam

---

<sup>17</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 58

<sup>18</sup> Afrina, Skripsi: "*Peranan Pembina Panti Asuhan Dalam Membina Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Rantiang Cingkariang*" (Bukit Tinggi : IAIN, 2016), hlm. 14

mendidik anak dimana keduanya memiliki tujuan agar anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan yang diharapkan.<sup>19</sup>

Jadi berdasarkan pengertian pembina panti asuhan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembina panti asuhan adalah orang yang sangat berperan untuk mendidik, membina, mengasuh anak agar anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Pembina adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan pengasuhan kepada anak asuh sebagai pengganti peran orang tua, memberikan motivasi dan dorongan kepada anak agar anak dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya mengembangkan bakat-minat, kecerdasan, pengalaman, wawasan, keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai islam agar terbentuk prilaku yang baik dalam diri anak.

## **2. Tugas Pokok dan Fungsi Pembina Panti Asuhan**

Seorang pembina disebut juga sebagai pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga anak untuk membentuk perilaku anak menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan disekitarnya. Tugas pendidik atau pembina panti yang utama menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar adalah untuk menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap pembina sebagai pendidik harus mampu membiasakan diri dalam peribadatan, jika pendidik/pembina belum mampu membiasakan diri dalam

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 14

peribadatan kepada anak asuh berarti ia mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya, sekalipun anak asuh memiliki prestasi akademis yang luar biasa.<sup>20</sup>

Abd al-Rahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Rama Yulis, menyebutkan tugas pembina dalam mendidik anak asuh memiliki dua fungsi yaitu : pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yaitu menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.<sup>21</sup>

Ahmad Tafsir mengemukakan adapun tugas khusus seorang pendidik atau pembina panti adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai pemimpin yaitu memimpin dan mengendalikan diri sendiri, dan anak asuh menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, perorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas segala pogram yang dijalankan.
- 2) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak asuh untuk membantu anak asuh menemui dan mengatasi kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>22</sup>

### **3. Peran Pembina Panti Asuhan**

Adapun peran pembina di panti asuhan adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai Pendidik dan pembimbing

<sup>20</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.87

<sup>21</sup> Rama Yulis., hlm. 111

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), hlm. 126

Pembina berperan sebagai pendidik tentunya seorang pembina panti harus sebagai tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi anak asuh dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pembina harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan bagi anak asuhnya. Pembina sebagai pembimbing adalah dimana pembina memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing anak asuh agar anak tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran islam seperti memiliki sopan satun.<sup>23</sup>

b. Sebagai pengasuh

Pembina sebagai Pengasuh maka seorang pembina harus dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi anak asuh untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga dapat ditiru oleh anak asuh.<sup>24</sup>

c. Sebagai motivator

Pembina juga harus mampu menjadi motivator bagi anak asuh untuk menumbuhkan motivasi didalam diri anak terutama dalam mengajak anak untuk belajar. Motivasi yang diberikan oleh pengasuh bertujuan untuk memberikan sifat optimis kepada para anak-anak asuh. Seperti

---

<sup>23</sup> Nadia Sanya Hayuningtyas, Nengah Punia , Wahyu Budi Nugrogo, Skripsi : “Peran Pengasuh Di Rumah Yatim Arrohman Denpasar Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu” Universitas Udayana : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.(2018), hlm. 5

<sup>24</sup> Efanke Y. Pioh Dkk “Peran Pengasuh Dalam Meingkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado” e-Journal: Acta Diura, Vol. VI, No.1, (2017), hlm.4

mengajak berdiskusi, mengaji, dan ikut dalam segala jenis kegiatan yang ada.<sup>25</sup>

d. Sebagai teladan

Pembina panti adalah orang yang mendidik dan membimbing anak asuh agar mereka mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Oleh karena itu pembina panti hendaknya selalu menjaga perbuatan dan ucapannya, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik.<sup>26</sup>

e. Sebagai penasehat

Pembina panti adalah penasehat sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (panti). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari anak asuh akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Oleh karena itu anak asuh membutuhkan pembina sebagai pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Maka oleh sebab itu, seorang pembina harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat

---

<sup>25</sup> Muhsin, "*Mari mencintai Anak Yatim*", (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.45-49

<sup>26</sup> Marimba, "*pengantar Filsafat Pendidikan Islam*"(Bandung: AL Ma'arif,1999), hlm. 85

memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk santrinya.<sup>27</sup>

f. Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pembina mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak panti agar apa yang menjadi bakat mereka agar dapat berkembang dan terasa dengan baik.

g. Sebagai pengganti orang tua

Pembina panti merupakan orang tua bagi anak asuh, maka peran orang tua kandung dijalankan oleh pembina panti. Peran yaitu mengambil bagian atau turut aktif dalam melakukan suatu kegiatan. Pembina panti mempunyai peran yang sangat penting bagi anak asuh. Salah satu peran tersebut yaitu membina kepribadian anak agar anak menjadi pribadi yang baik dan berguna dimasa depan, membina anak agar anak memiliki kedisiplinan serta menumbuhkan kepercayaan diri pada diri anak agar kelak anak mampu menjalani kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang agar anak tumbuh dengan matang dan dewasa. Perkembangan jiwa dan sosial anak terkadang kurang berkembang karena kurangnya peran dari orang tua.

---

<sup>27</sup> Mansur Muslich, "Pendidikan Karakter: Menjawab Tanggung Jawab Krisis Multidimensional," (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.71

Berbagai macam hambatan yang mungkin dialami oleh anak di panti asuhan antara lain yaitu : kurangnya perhatian dari orang tua, masalah ekonomi yaitu sosial ekonomi orang tua kurang mendukung, kurangnya kasih sayang, anak merasa kurang aman dan tidak nyaman tinggal di panti, kurangnya kepercayaan pembina terhadap anak, kreativitas anak tidak bisa berkembang serta figur pembina panti yang menggantikan peran orang tua tidak bisa membangkitkan semangat anak.<sup>28</sup>

Pembina panti atau orang tua yang pandai adalah pembina yang bisa menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anak asuh. Dalam mendidik anak sebagai orang tua harus memiliki kesabaran dan memiliki kepekaan yang cukup terhadap anak.<sup>29</sup> Begitu pula dengan pembina panti juga harus memiliki jiwa yang sosial dan memiliki sifat penyabar dalam menghadapi anak asuh. Menurut Fachruddin Hasbullah dalam buku “Psikologi dalam Islam” tugas pembina panti atau orang tua adalah memelihara kestabilan keluarga, melaksanakan pendidikan anak, menanamkan rasa kemampuan dan menjalankan aturan.<sup>30</sup> Di panti asuhan pembina panti merupakan satu-satunya tempat bagi anak untuk mengadu dan menjadi tempat bagi anak untuk bercerita.

---

<sup>28</sup> Fuad Ihsan, “*Dasar-Dasar Kependidikan*” ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38

<sup>29</sup> Syaiful Djamrah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 57

<sup>30</sup> Fachruddin Hasbullah, *Psikologi dalam Islam*, (Banda Aceh: PENA 2007), Cet ke-1, hlm.

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan dimana ada keluarga maka disitulah ada pendidikan. Begitu pula dengan panti asuhan maka pembinalah yang menjadi keluarga bagi anak asuh, tempat anak mengadu, dan bercerita tentang perasaannya suka dan duka. Dalam mendidik anak orang tua terkadang sering menggunakan pola asuh yang salah. Misalnya memakai cara-cara yang kurang bijaksana, sering memarahi anak, menganggap apa yang dilakukan anak selalu salah, mencela dan memberikan hukuman fisik yang tidak sewajarnya, orang tua menganggap itu merupakan hal yang wajar akan tetapi pada kenyataannya itu merupakan kesalahan yang cukup besar.<sup>31</sup> Karena dapat mempengaruhi mental anak sehingga anak tidak memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu, anak menjadi peragu, dan akhirnya anak tidak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya ketika hendak melakukan sesuatu.

Menurut Slameto pembina panti sebagai pengganti peran orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak asuh, misalnya memperhatikan dan peduli terhadap proses belajar anak asuh seperti mengatur waktu belajar, menyediakan segala kebutuhan anak asuh dalam belajar, memantau perkembangan anak asuh dalam proses belajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami anak asuh dalam proses belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Syaiful Djamrah..., hlm. 33

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 61

Peran pembina di atas merupakan pendorong yang sangat penting dalam keberhasilan anak asuh dalam belajar. Jika dalam proses belajar anak asuh tidak diawasi oleh pembina panti dan dibiarkan berbuat sesuka hatinya maka dapat berakibat kurang berhasil dalam belajarnya. Maksud dari pengawasan disini bukanlah pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan kepada pengawasan kewajiban anak yang bebas serta bertanggung jawab. Misalnya ketika anak asuh mulai menunjukan perilaku-perilaku yang menyimpang maka pembina panti yang berperan sebagai pengawas harus mengatasi masalah-masalah tersebut, pembina tidak boleh lalai dalam melakukan pengawasan terhadap anak asuh.<sup>33</sup>

Selain dari yang telah dijelaskan di atas pembina panti juga memiliki peranan yang cukup penting dalam hal mengontrol dan membiasakan anak asuh untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat islam terutama mengenai sholat lima waktu. Menurut Syaikh Hasan Ayyub menyatakan bahwa orang tua atau wali mempunyai peran untuk membiasakan anak melaksanakan sholat lima waktu sesuai ketentuan dalam syariat islam, kemudian ketika anak sudah memasuki umur tujuh tahun anak harus diperintahkan untuk melaksakan sholat dengan tujuan untuk mendidik dan agar anak terbiasa. Kemudian ketika

---

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 179

anak sudah memasuki umur sepuluh tahun apabila anak masih tidak mau melaksanakan ibadah sholat maka anak berhak untuk dipukul.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2001) Cet ke-4, hlm. 117

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam terhadap fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Feld research*). Menurut Nasir Budiman bahwa *Feld research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks, kutipan-kutipan atau dokumen-dokumen tertulis dan terekam.<sup>2</sup>

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, metode deskriptif analisis dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah untuk

---

<sup>1</sup> Made Wiratha, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV, andi Offset, 2005), hlm. 77

<sup>2</sup> Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Teks Dan Disertai) Cet I, (Banda Aceh; Ar-Raniry, 2006), hlm. 23

diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya di lapangan.<sup>3</sup>

Metode deskriptif memusatkan perhatian pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya yang terdapat di lapangan. Peneliti langsung turun ke lapangan untuk memperoleh informasi-informasi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Fokus kajian peneliti dalam penelitian ini yaitu pada Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh.

### **B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel**

Subjek penelitian adalah narasumber yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian.<sup>4</sup> Menurut Arikunto, subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal-hal atau orang, pada umumnya subjek penelitian adalah manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.<sup>5</sup>

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik

---

<sup>3</sup> Fristiana Irina, *Metode Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hlm.100

<sup>4</sup> Andi Prostowo, "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 195

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI Cet.13*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm.152

*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau adanya kriteria yang ditetapkan.<sup>6</sup>

Alasan Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sama dan sesuai dengan fenomena yang hendak diteliti maka peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh setiap sampel yang dipilih dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu ada 9 informan yaitu 6 anak dan 3 pembina. Adapun kriteria anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak yang bersedia menjadi informan
2. Anak yang sehat jasmani dan rohani
3. Anak yang berumur 11-14 tahun
4. Anak yang tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri
5. Anak yang tidak mampu mandiri dalam mengambil keputusan
6. Anak yang tidak memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
7. Anak yang tidak berani mengemukakan pendapat

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut Peneliti mencari informasi kepada Ustad-ustazah yang ada di panti asuhan BTRG untuk mendapatkan sejumlah anak yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Informasi-informasi menyangkut anak tersebut peneliti peroleh dari Ustad-ustazah yang ada di BTRG.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, “*Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R Dan D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 85

Selain dari anak yang telah peneliti sebutkan di atas, peneliti juga mengumpulkan data dan informasi tambahan dari sejumlah Ustad-ustazah menyangkut kepercayaan diri anak di panti asuhan BTRG, maka informan berikutnya adalah 3 Ustad/ustazah yang ada di panti asuhan BTRG dengan kriteria :

1. Ustad/ustazah yang menetap di Panti
2. Ustad-ustazah yang pernah melakukan pembinaan/bimbingan menyangkut kepercayaan diri pada anak yang dianggap bisa memberi informasi menyangkut rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>7</sup> Jadi, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa.

Menurut Sugiyono, dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*", (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 218

- a. Observasi partisipan yaitu observasi terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan objek yang sedang diamati.
- b. Observasi nonpartisipan yakni observasi tidak terlibat langsung dengan objek, peneliti hanya sebagai pengamat independen.<sup>8</sup>

Adapun observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan objek penelitian, peneliti hanya sebagai pengamat di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap segala kegiatan yang ada di Lapangan yang menyangkut dengan tema penelitian yakni Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab (*dialog*). Dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari wawancara (*interview*). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari masalah-masalah yang terdapat di lapangan.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI Cet.13* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm.198

<sup>9</sup> Farida Nungrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 121-123

Wawancara ini berupa jawaban responden dan informasi terhadap permasalahan penelitian.

#### **D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu proses pengumpulan data untuk memperoleh kesimpulan.<sup>10</sup> Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan, suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada suatu penyederhanaan, pengabstrakan, dan juga transformasi mengenai data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

Miles & Huberman membatasi penyajian data sebagian sekumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat memberi kemungkinan akan adanya penarikan dan juga kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dimana kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian itu berlangsung.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan R&D" Cet. Ke 15 (Bandung: Alfabeta 2012), hlm.335

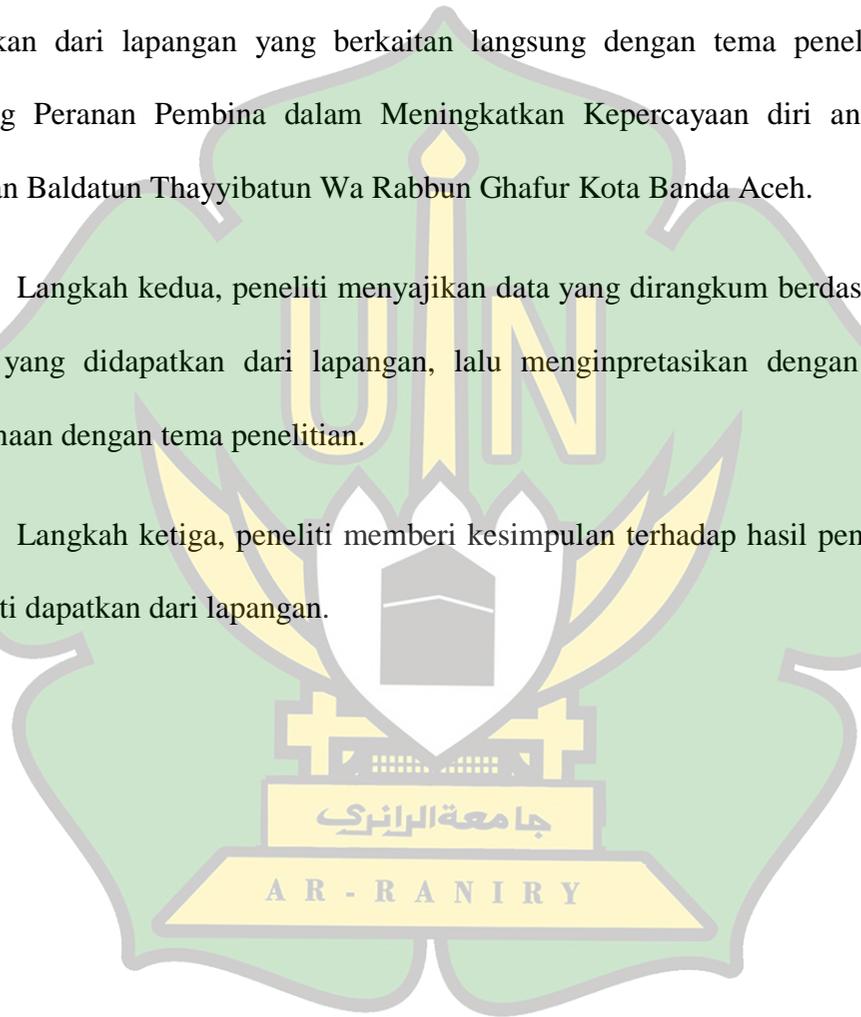
<sup>11</sup> Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis menurut Miles. Data yang diperoleh dari hasil obsevasi, dan wawancara akan diolah menurut teknik Miles.

Langkah pertama, peneliti mereduksi semua data yang telah peneliti dapatkan dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni tentang Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh.

Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dari lapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian.

Langkah ketiga, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari lapangan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur

Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur merupakan salah satu Panti Asuhan yang ada di kota Banda Aceh, yang telah berdiri cukup lama dan diakui serta diterima oleh masyarakat. Panti Asuhan BTRG ini didirikan dan dipimpin oleh Tgk. H. Murhaban Nafi pada tanggal 14 April 1997 yang beralamat di Gampong Ceurih Ulee Kareng Banda Aceh. Panti Asuhan tersebut didirikan di atas tanah seluas 726 m, sebagian dari luas lahannya merupakan tanah wakaf dan sebagiannya lagi merupakan tanah yang dibeli untuk pendirian panti tersebut.

Latar belakang berdirinya Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur antara yaitu :

1. Membangun anak yatim piatu dan dhuafa dalam rangka memberikan bekal pendidikan, khususnya pendidikan ilmu agama islam dan tidak kalah utama adalah untuk syi'ar islam.
2. Menyiapkan generasi muda islam yang bertawa kepada Allah SWT.
3. Membantu dan memberikan pelayanan kepada anak asuh dengan membimbing dan mendidik mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta benar dan memberikan kemampuan keterampilan kerja (*skill*, sehingga diharapkan mereka dapat hidup mandiri secara layak, penuh tanggung jawab bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.

4. Memberikan bekal dasar ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lainnya agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah, berakhlak karimah, bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa serta negara.

Panti Asuhan BTRG merupakan salah satu panti asuhan yang mengasuh dan menyatuni anak yatim, yatim piatu dan anak yang berasal dari keluarga dhua'fa yang sosial ekonominya rendah. Terdapat 63 anak asuh di panti asuhan tersebut dengan latar belakang masalah yang berbeda-beda, dan juga terdapat pembina dan sejumlah pengasuh dari berbagai kalangan, mulai dari ustadz, ustazah serta dari alumni panti asuhan, yang keseluruhannya berjumlah 13 orang.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Menampung dan memelihara serta mendidik anak yatim piatu, miskin dan anak terlantar.

### b. Misi

1. Memberikan pendidikan formal maupun informal.
2. Menyediakan fasilitas tempat yang baik dan layak.
3. Memberikan dan mengupayakan semua fasilitas kepada para anak panti asuhan BTRG.
4. Melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, *Pimpinan Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur (BTRG)* Banda Aceh, Tanggal 16 September 2020

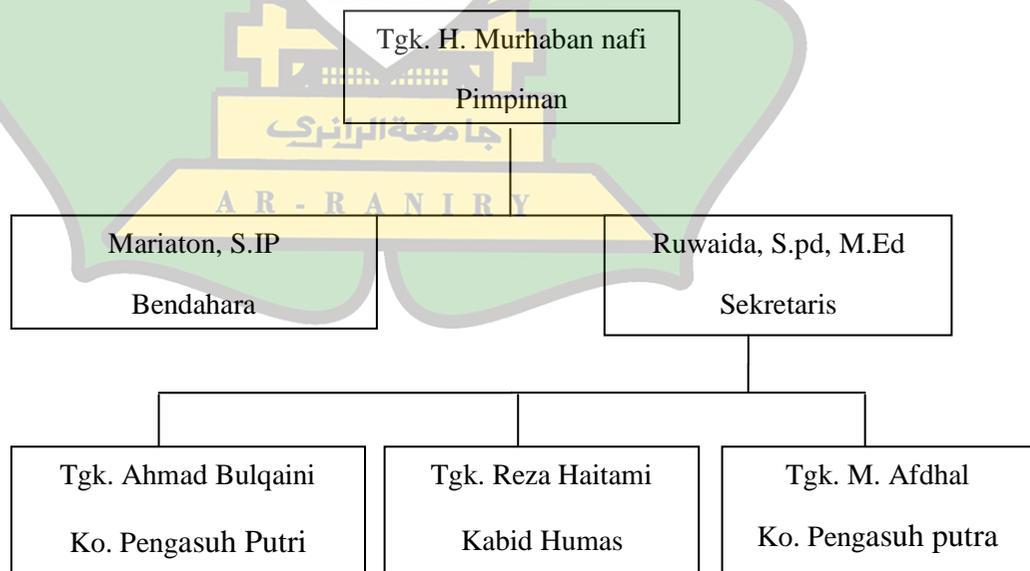
5. Memenuhi segala kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan mentalnya
6. Melakukan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan anak.

### 3. Stuktur Pengurus Panti

Sebagaimana lazimnya sebuah lembaga baik itu lembaga formal maupun non-formal tentunya memiliki struktur-stuktur kepengurusan, begitu juga dengan Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur. Adapun struktur Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur terdiri dari pimpinan, sekretaris, bendahara, dan tenaga pengajar/pengasuh.

Data lengkap struktur Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh dapat dilihat bagan berikut ini :

Tabel 4.1  
Struktur kepengurusan Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh



#### **4. Gambaran Anak-Anak yang Tinggal di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh**

Anak yang tinggal di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur berjumlah 63 orang anak yang terdiri dari 27 laki-laki dan 36 perempuan. Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan ini berasal dari hampir seluruh wilayah di Aceh, mulai dari Aceh Selatan sampai Aceh Tamiang dan Medan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan ini sangat heterogen.

Adapun kegiatan keseharian anak panti tersebut adalah bersekolah, anak-anak di Panti tersebut rata-rata semuanya menempuh pendidikan. Mulai dari SD sebanyak 11 orang, yaitu 2 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Anak SMP berjumlah sebanyak 23 orang, yaitu 18 perempuan dan 5 laki-laki. Untuk yang menempuh pendidikan di bangku SMA berjumlah 30 orang yaitu, 12 orang perempuan dan 13 orang laki-laki.

Bentuk pola pengasuhan yang dijalankan di panti ini adalah sama seperti pola pengasuhan anak-anak di dayah terpadu yaitu semua anak tinggal di asrama dan mengikuti semua proses pendidikan formal di pagi hari yaitu di SD, SMP dan SMA. Setelah bersekolah mereka kembali ke panti asuhan untuk makan siang, istirahat dan sholat dzuhur, kemudian mengikuti pengajian baik kitab arab maupun kitab jawi sampai ashar, kemudian mereka sholat ashar, setelah sholat mereka istirahat sebentar dan mandi untuk bersiap-siap melaksanakan sholat magrib. Setelah sholat magrib mereka mengikuti

pengajian sampai jam 9 malam. Setelah jam 9 malam mereka diwajibkan untuk mengulang pelajaran sekolah yang dituntun oleh kakak kelas.

Adapun kegiatan harian anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2  
Kegiatan harian anak panti asuhan BTRG Banda Aceh.

No.	Jam	Kegiatan
1	04.30 - 05.00	Bangun tidur dan tadarus
2	05.00 - 05.30	Sholat Shubuh Berjama'ah
3	05.30 - 06.00	Pemantapan bahasa arab
4	06.00 - 07.00	Mandi, nyuci, merapikan kamar
5	07.00 - 07.30	Sarapan
6	07.30 - 08.00	Persiapan belajar ke sekolah
7	08.00 - 12.30	Ke sekolah
8	12.30 - 13.00	Sholat zuhur berjama'ah
9	13.00 - 14.30	Istirahat dan makan siang
10	14.30- 16.00	Mengikuti kelas belajar mengaji
11	16.00 - 16.15	Sholat ashar berjama'ah
12	16.15 - 17.00	Istirahat
13	17.00 - 18.00	Mandi, makan sore
14	18.00 - 18.40	Bersiap-siap untuk sholat magrib
15	18.40 -19.30	Sholat magrib berjama'ah
16	19.30 - 20.00	Belajar tajwid
17	20.00 - 20.15	Bersiap-siap mengikuti kelas belajar

18	20.15 - 21.25	Mengikuti kelas belajar mengaji
19	21.25 - 22.00	Mengulang pelajaran sekolah dan tidur

Sumber: *Dokumentasi Panti Asuhan BTRG Banda Aceh*

## 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang menentukan kelengkapan suatu lembaga sosial. Kelengkapan sarana dan prasarana akan mudah membantu anak asuh melakukan kegiatan seharusnya dengan baik, dan akan membuat proses belajar dan pembinaan menjadi lebih nyaman. Seperti adanya musholla, ruang belajar, ruang serbaguna, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Tabel 4.3  
Sarana dan prasarana Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor	1
2	Ruang Sekret	1
3	Ruang Kesehatan	1
4	Mushalla	1
5	Balai pengajian/kelas belajar	4
6	Kamar Putri	8
7	Kamar Putra	6
8	Kamar Mandi Putri	4
9	Kamar mandi Putra	4
10	Kamar pengasuh	3
11	Dapur	1
12	Ruang makan	1
Jumlah		35

Sumber: *Profil UPTD Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh*

## 6. Profil Informan

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap bisa memberikan berbagai macam sumber informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah mempertimbangkan karakteristik informan, akhirnya peneliti menetapkan beberapa informan dalam penelitian ini yang dianggap mampu memberikan berbagai sumber informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian yang diambil dari pembina dan anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu ada 9 informan yaitu 3 pembina dan 6 anak. Pembina yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu : MN, RZ, TJ. Selajutnya anak-anak panti yang menjadi informan yaitu : FR, SN, NA, SY, AQ, RY. Untuk lebih jelasnya data informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3  
Informan penelitian  
Data informan pembina dan anak panti asuhan BTRG

No.	Nama	Jenis kelamin	Umur	Keterangan
1.	MN	Laki-laki	50	Pembina Panti
2.	MR	Laki-laki	26	Pengasuh
3.	TJ	Laki-laki	22	Pengasuh
4.	FR	Perempuan	14	Anak Asuh
5.	SN	Perempuan	11	Anak Asuh
6.	NA	Perempuan	12	Anak Asuh
7.	SY	Perempuan	14	Anak Asuh
8.	AQ	Perempuan	13	Anak Asuh
9.	RY	Perempuan	11	Anak Asuh

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh. Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang peranan pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, berikut hasil penelitian yang peneliti peroleh.

Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh, peneliti mewawancarai 6 (enam) anak yang ada di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh. Keenam anak tersebut yaitu : FR, SN, NA, SY, AQ, RY.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FR sebagai salah satu anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh menyatakan bahwa:<sup>2</sup>

“Saya selalu merasa tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki kak, seperti saat belajar, jika ditanyai oleh Ustadz, saya tidak berani menjawab padahal saya bisa, saya ragu-ragu dengan pendapat saya, saya takut jawaban saya tidak sama dengan kawan yang lain, dan saya lebih suka diam saja kak. Kalau tentang mengambil keputusan sendiri saya juga tidak berani kak, saya selalu minta pendapat kawan, kemudian saya merasa sedih dan kecewa kak kalau harapan yang saya inginkan tidak sesuai seperti yang saya harapkan. Kalau tentang memberikan masukan dan bertanya saya tidak berani kak, saya jarang bertanya di kelas karna saya malu dan takut salah, tapi kalau misalnya disuruh berbicara di depan seperti saat muhazarah saya memberanikan diri kak,

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan (FR) salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh pada Tanggal 5 Juni 2021

walaupun saya gugup karna masing-masing memang ada gilirannya kak, tapi kalau misalnya waktu ada acara seperti acara maulid saya tidak berani jika disuruh berbicara di depan umum kak.”

Gambar 4.1  
Foto pengajian



Dalam waktu yang berbeda peneliti melakukan observasi terhadap FR, pada saat observasi peneliti melihat (FR) menjawab pertanyaan ustad saat pengajian dengan malu-malu dan tampak ragu-ragu padahal jawabannya benar, awalnya dia juga tidak mau menjawab tapi karena didesak oleh teman di sampingnya akhirnya ia menjawabnya.<sup>3</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan (MY) selaku anak panti, (MY) mengatakan :<sup>4</sup>

“Seperti apa keyakinan FR terhadap kemampuannya kurang bisa saya pastikan kak, tapi setau saya dia anak yang pemalu, mengenai kemandirian dia dalam mengambil keputusan saya kurang tau kak, kalau tentang bersikap positif terhadap harapan yang dimilikinya, menurut saya dia mudah kepikiran, gelisah kalau ada harapannya yang tidak sesuai dengan yang dia inginkan, kemudian dia anaknya mudah kepikiran kak. Mengenai keberanian dalam mengemukakan pendapat menurut saya dia tidak berani kak, karena saya satu kelas sama dia jadi saya sering melihat dia tidak berani memberikan pendapat, kadang

<sup>3</sup> Hasil observasi Tanggal 7 Juni 2021

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan MY salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh pada Tanggal 18 Juni 2021

waktu ditanya pertanyaan sama ustad dia tidak berani jawab, kami geram melihat dia, dia bisa menjawabnya tapi tidak mau untuk menjawab karena malu padahal dia tau jawabannya, kalau waktu muhazah dia waktu tampil sering gugup juga kak”.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa FR adalah anak yang tidak yakin atas kemampuan yang ia miliki, dimana ia tidak berani dan ragu-ragu dalam memberikan pendapat atau menjawab pertanyaan dari ustad, selain itu dia juga termasuk orang yang tidak mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan tidak mampu berpikir positif terhadap harapan yang ia miliki.

Hasil wawancara dengan SN sebagai salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh menyatakan bahwa:<sup>5</sup>

“Saya orangnya sering ragu kak sama kemampuan saya, misalnya dalam mengerjakan tugas sekolah saya sering tidak yakin sama jawaban saya, saya takut jawaban saya salah, kalau tentang mengambil keputusan kadang-kadang saya bisa mengambil keputusan sendiri, kadang harus ada pendapat kawan juga. Tentang hal apa saja saya bisa mengambil keputusan sendiri itu tidak bisa saya pastikan kak, dan saya kurang yakin bisa bertanggung jawab setiap keputusan yang saya pilih, kalau keputusannya berdampak buruk saya akan menyesalinya. Kemudian jika harapan saya tidak tercapai seperti yang saya inginkan saya akan merasa sedih dan kecewa sama diri sendiri, dan biasanya saya suka membanding-bandingkan diri saya dengan orang lain kak, misalnya waktu di kelas teman-teman bisa memahami pelajaran dengan cepat sedangkan saya agak lama, jadi saya merasa kesal kak sama diri saya. Kalau ada orang yang minta ide sama saya, saya tidak berani memberikan ide kak. saya memang anaknya kurang pede kak, tapi kalo misalnya saat masuk kelas jika tidak paham saya langsung tanya sama ustadz tanpa malu-malu. Kalau disuruh berbicara di depan saya tidak berani kak, apalagi waktu giliran muhazah, saya sering gugup, kalau

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan SN salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, pada Tanggal 6 Juni 2021

saya dikasih pilihan saya lebih baik disuruh menghafal dari pada berbicara di depan orang ramai”

Gambar 4.2

Foto kegiatan Bimbingan mental



Selain dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap SN. Pada saat observasi peneliti melihat perilaku SN saat mengikuti proses bimbingan mental agar mereka disiplin dengan kegiatan atau peraturan yang ada di panti. Pada saat itu SN tidak berani bertanya langsung kepada Ustadz tentang apa yang tidak ia pahami. Padahal ustadz telah menyampaikan bagi siapa yang tidak paham silahkan bertanya, akan tetapi dia malah menyuruh teman yang di sampingnya untuk menanyakan pertanyaan yang tidak ia pahami karena dia tidak berani bertanya sendiri. Padahal waktu wawancara dia mengatakan bahwa dia adalah orang yang berani bertanya, sedangkan berdasarkan observasi dia tidak berani bertanya.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Hasil Observasi SN salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, pada Tanggal 9 Juni 2021

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan RD yaitu teman yang duduk di samping (SN). (RD) menyatakan :<sup>7</sup>

“Menurut saya SN orang nya tidak yakin sama kemampuannya sendiri, menurut saya dia orangnya selalu bergantung sama orang lain dalam mengambil keputusan, dia juga termasuk anak yang ikut-ikutan. Saya sering melihat dia kalau dalam memilih ataupun melakukan sesuatu pasti selalu ragu-ragu. Dia lebih yakin sama perkataan orang dari pada pilihannya sendiri. Bagaimana dia yakin dan bisa bertanggung jawab atas keputusan yang dia ambil, menurut saya dia kalau melakukan sesuatu dia tidak memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya, asal ada orang yang mendukung sama pendapat dia, dia setuju terus, setau saya begitu kak. Bagaimana dia menghadapi resiko dari setiap keputusan yang dia pilih jika akhirnya keputusan tersebut berdampak buruk bagi dirinya sendiri, menurut saya dia tidak melakukan apa-apa, palingan dia merasa menyesal, dan meminta bantuan sama teman-teman, seperti contoh ada lomba di sekolah, dan setiap orang harus memilih satu bidang perlombaan, dan dia milihnya ikut-ikutan teman padahal dia tidak mampu dibidang itu, setelah beberapa hari dia malah merasa takut tidak bisa, dia tidak mampu dibidang itu. Menurut saya jika harapan yang dia inginkan tidak sesuai seperti yang dia harapkan, dia mudah kecewa kak. Kemudian dia orangnya segala sesuatu selalu harus sama dengan orang lain. Menurut saya dia orangnya tidak bisa menghargai orang lain, dia orangnya selalu ingin benar sendiri. Mengenai keberanian dalam mengemukakan pendapat menurut saya dia tidak berani kak. Kalau tentang keberanian untuk bertanya menurut saya dia orangnya tidak berani kak, karna dia sering meminta saya atau sama teman yang lainnya untuk menanyakan pertanyaan yang tidak dia pahami kepada ustad, karena dia malu menanyakan sendiri, kalau saya duduk disamping dia selalu meminta saya untuk menanyakannya, dan kami memang sering duduk berdekatan saat belajar. Kalau disuruh bicara di depan seperti pada saat kegiatan pidato dia orangnya tidak pede kak.”

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa SN adalah anak yang tidak percaya pada kemampuan yang

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan RD teman dari SN anak asuh di Panti Asuhan BTRG, pada Tanggal 9 Juni 2021

iya miliki, dan tidak mandiri, hal ini dilihat dari perilaku SN yang tidak berani mengambil keputusan sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain untuk menanyakan pertanyaan kepada ustad, selain itu SN juga termasuk anak yang tidak memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.

Hasil wawancara dengan NA salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, menyatakan bahwa :<sup>8</sup>

“saya kurang yakin kak dengan kemampuan saya, kalau disuruh pilih keputusan sendiri saya kurang bisa kak, kalau mengenai harapan yang saya harapkan tidak tercapai saya merasa putus asa kak, contohnya sekarang saya sedang ujian di sekolah dan saya mendapatkan nilai jelek kak, padahal saya sudah belajar tapi nilai saya tetap jelek, saya merasa sedih, capek belajar tapi tidak berguna. Kalo misal ada teman yang berbeda pendapat dengan saya, saya bisa menghargainya dan tidak marah kalau dia tidak setuju dengan pendapat saya kak, kalau tentang mengemukakan pendapat, bertanya tentang apa yang tidak saya pahami kepada ustad itu saya tidak berani kak, palingan nanti saya menanyakannya sama teman apa yang tidak saya pahami. Kalau disuruh muhazarah saya berani kak, tapi ada sedikit gugup juga dan malu sama kakak kelas.”

Selain itu peneliti juga melakukan observasi, pada saat observasi peneliti melihat NA masih memakai seragam sekolah dan sedang curhat kepada DS yaitu temannya, dengan muka sedih dan di tangannya ada dua lembar kertas hasil ujian dimana dia harus ikut remedial karna nilainya tidak mencukupi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan NA salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, pada Tanggal 7 Juni 2021

<sup>9</sup> Hasil observasi pada Tanggal 7 Juni 2021

Diwaktu yang bersamaan pula, peneliti melakukan wawancara dengan DS, mengatakan bahwa :<sup>10</sup>

“Kalau tentang keyakinan dia terhadap kemampuannya, saya tidak bisa pastikan yakin atau tidak kak. Bagaimana cara dia mengambil keputusan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain saya kurang tahu kak. Mengenai bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan dalam hal apa saja dia mampu mandiri dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain itu saya kurang tahu kak. Menurut saya jika harapan yang dia inginkan tidak sesuai seperti yang dia harapkan, dia orangnya mudah putus asa kak, dia kalau sudah gagal sekali langsung tidak mau mencoba lagi. Menurut saya dia kurang bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, dia orangnya bisa menghargai pendapat orang lain. Mengenai keberanian dalam mengemukakan pendapat menurut saya dia tidak berani kak. Kalau tentang keberanian untuk bertanya menurut saya dia orangnya tidak berani bertanya kak, karna saya tidak pernah melihat dia mengajukan pertanyaan. Kalau disuruh bicara di depan kelas dia orangnya gugup, seperti kelihatan kurang pede kak.”

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa NA adalah anak yang mudah putus asa, hal ini dilihat dari perilaku NA yang tidak mampu bersikap positif terhadap harapan yang ia inginkan. Kemudian dia juga anak yang tidak berani mengemukakan pendapat baik bertanya maupun memberikan ide.

Hasil wawancara dengan SY salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, menyatakan bahwa :<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan DS salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, pada Tanggal 7 Juni 2021

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan SY salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, pada Tanggal 8 Juni 2021

“Dalam mengerjakan sesuatu saya kurang yakin kak dengan kemampuan yang saya punya, saya sering merasa tidak mampu dan ragu, kalau tentang bertindak mandiri dalam mengambil keputusan saya memberanikan diri kak, asal tidak berhubungan dengan orang lain, dan saya yakin sama keputusan yang saya ambil dan harus siap bertanggung jawab, karena berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Mengenai kekurangan dan kelebihan saya bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang saya miliki kak, dan tidak minder dengan kekurangan saya, dan saya juga mampu menghargai pendapat orang lain walaupun dia berbeda pendapat dengan saya. Kalau tentang keberanian dalam memberikan ide dan pendapat itu tergantung kondisi kak, kalau untuk teman-teman saya berani, tapi kalau sudah di depan ustad/ustazah saya tidak berani. Kalau tentang keberanian menanyakan pertanyaan saya jarang mengajukan pertanyaan kak. Mengenai masalah muhazarah saya selalu minder kak, karena saya sering gugup dan kelupaan isi pidato walaupun saya sudah latihan tetap saja waktu tampil saya merasa gugup”.

Gambar 4.3  
Foto kegiatan berpidato



Diwaktu yang berbeda peneliti juga melakukan observasi, dimana hasil observasi sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui wawancara tentang ketidak beranian SY saat muhazarah. Saat observasi peneliti melihat SY sedang berpidato di Musholla, dia tampak gugup ketika menyampaikan isi pidato, dan pada pertengahan berpidato SY lupa dengan isi pidato.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Hasil Observasi SY salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, pada Tanggal 12

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa SY adalah anak yang tidak percaya pada kemampuan yang ia miliki, pemalu dan tidak berani tampil di depan umum.

Hasil wawancara dengan AQ salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, menyatakan bahwa :<sup>13</sup>

“saya tidak yakin kak sama kemampuan saya, walaupun kadang saya bisa menyelesaikan suatu masalah tapi saya ragu untuk menyelesaikannya. Mengenai bertindak mandiri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan saya berani kak, dan mampu menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang saya pilih, kalau ditanya tentang sikap saya bila sesuatu yang saya harapkan tidak tercapai sesuai dengan harapan saya, saya mampu menerimanya, dan saya bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang saya punya, dan bisa menghargai pendapat orang walaupun orang tersebut berbeda pendapat dengan saya. Saya tidak berani untuk berbicara di depan umum seperti teman-teman yang lain saya merasa kurang bisa dan kurang cocok. Kalau tentang memberikan pendapat, dan bertanya di kelas, dan tampil di depan saya tidak berani kak, saya malu. Seperti saat disuruh untuk menjadi MC saya selalu menolaknya karena saya tidak pede saya takut salah, karena kalau salah nanti ditertawakan sama teman-teman, dulu saya juga pernah ditertawakan oleh teman saya, waktu itu saya disuruh untuk menjadi MC di sekolah untuk pertama kalinya dan pada saat itu saya sangat gugup dan gagap saat berbicara dan akhirnya saya ditertawakan oleh teman-teman saya.”

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustad TJ. Ustad mengatakan :<sup>14</sup>

“Kalau tentang keyakinan dia terhadap kemampuan yang dia miliki, bisa dibilang dia termasuk salah satu anak yang tidak yakin, karena bisa dilihat saat kami menyuruh dia untuk menjawab pertanyaan, pasti tidak

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan AQ, pada Tanggal, 8 Juni 2021

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan TJ, pada Tanggal 9 Juni 2021

mau, kalau pun mau untuk menjawabnya dia tidak yakin sama jawabannya, selalu ragu-ragu. Menurut saya AQ kurang bisa mengambil keputusan dengan sendiri. Dalam hal apa saja dia mampu mandiri dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain itu mungkin saya kurang bisa memastikan dalam hal apa saja dia mampu atau tidak. Bagaimana dia yakin dan bisa bertanggung jawab atas keputusan yang dia ambil, kurang bisa saya pastikan. Bagaimana dia menghadapi resiko dari setiap keputusan yang dia pilih jika akhirnya keputusan tersebut berdampak buruk bagi dirinya sendiri, juga kurang bisa saya pastikan. Jika harapan yang dia miliki tidak sesuai seperti yang dia harapkan maka dia akan mudah mengeluh, dan tidak mau mencoba lagi. Bagaimana dia bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, itu saya kurang tahu. Menurut saya dia orangnya bisa menghargai pendapat orang lain, hal ini bisa dilihat waktu belajar di kelas. Mengenai keberanian dalam mengemukakan pendapat, dia termasuk anak yang tidak mau memberikan pendapat. Kalau tentang keberanian untuk bertanya dia jarang bertanya, bisa dibayangkan tidak pernah bertanya. Kalau kita suruh dia untuk tampil di depan memang tidak pernah mau, dan selalu menunjukan kawannya yang lain. Mengenai alasannya macam-macam, mulai dari malu, menganggap diri tidak mampu, takut salah, pada hal kalau dia berani dia bisa.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa AQ adalah anak tidak percaya atas kemampuan yang ia miliki dan selalu menganggap dirinya tidak mampu hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman masa lalu yang buruk, kemudian tidak berani bertanya, mengemukakan pendapat dan berbicara di depan umum, tetapi dia merupakan anak yang mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, dan memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.

Hasil wawancara dengan RY salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, menyatakan bahwa :<sup>15</sup>

“Saya tidak yakin kak sama kemampuan yang saya punya, dalam menyelesaikan sesuatu saya kurang yakin bisa menyelesaikannya, pasti saya minta bantuan sama orang lain. Tentang bertindak mandiri dalam mengambil keputusan saya tidak berani kak, saya tidak berani mengambil keputusan untuk diri saya sendiri, yang berhubungan dengan masa depan seperti sekolah itu saya tidak berani kak, saya takut menyesalinya. Saya orangnya ikut-ikutan dalam memilih sesuatu, karna nanti kalau salah, salahnya sama-sama. Saya akan kecewa kalo sesuatu yang saya harapkan tidak tercapai seperti yang saya inginkan, mengenai kekurangan dan kelebihan saya, saya sering merasa minder dengan wajah saya kak, saya orangnya mampu menghargai orang lain walaupun orang tersebut berbeda pendapat dengan saya. Tapi kalau untuk memberikan ide, bertanya, saya kurang berani kak, saya orangnya juga tidak berani berbicara dengan orang yang baru saya kenal. Kemudian kalau tentang berbicara di depan umum, itu saya tidak berani kak.”

Hal ini diperkuat oleh NH, berdasarkan hasil wawancara dengan NH, ia menyatakan :<sup>16</sup>

“Mengenai bagaimana keyakinan RY terhadap kemampuan yang dia miliki dalam menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu, menurut saya dia kurang yakin kak, contohnya waktu disuruh sama ustazah dia selalu takut salah, selalu takut tidak bisa. Menurut saya RY kurang bisa mengambil keputusan dengan sendiri. Dalam hal apa saja dia mampu mandiri dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain itu mungkin saya tidak tahu kak. Bagaimana dia yakin dan bisa bertanggung jawab atas keputusan yang dia ambil, saya kurang tahu kak. Bagaimana dia menghadapi resiko dari setiap keputusan yang dia pilih jika akhirnya keputusan tersebut berdampak buruk bagi dirinya sendiri, saya kurang tahu kak. Sikap dia jika harapan yang dia miliki tidak sesuai seperti yang dia harapkan, dia orangnya cepat sedih kak, mudah putus asa. Kalau tentang bagaimana dia bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri nya, saya kurang tahu

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan RY salah satu anak asuh di Panti asuhan BTRG, pada Tanggal 10 Juni 2021

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan NH salah satu anak asuh di Panti Asuhan BTRG, pada Tanggal 12 Juni 2021

kak, tapi dia adalah orang yang kurang pede dengan kondisi wajahnya. Menurut saya dia orangnya bisa menghargai pendapat orang lain. Mengenai keberanian dalam mengemukakan pendapat, dia orangnya tidak berani kak. Kalau tentang keberanian untuk bertanya dia biasanya tidak pernah mau bertanya kak. Jika dia dimintai untuk berbicara di depan umum contohnya pada saat kegiatan muhazarah, dia mau kak, karna dia orangnya tidak pernah melanggar peraturan, tapi dia juga gugup saat berbicara, dan kurang pede juga kak.”

Dari hasil wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa RY adalah anak yang tidak mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, selain itu, RY juga termasuk anak yang susah membangun hubungan interaksi sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG belum semuanya memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini bisa dilihat dari perilaku mereka yang tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki, tidak berani berbicara di depan umum, malu, takut salah, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan atau tidak mandiri dalam mengambil keputusan, malu bertanya ketika tidak memahami materi yang disampaikan oleh Ustadz, dan tidak mampu membangun hubungan sosial/berinteraksi dengan orang baru.

## **2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidakpercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh**

Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thhayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh, peneliti mewawancarai 6 orang anak asuh yang ada di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh. Keenam anak

tersebut yaitu : FR, SN, NA, SY, AQ, RY. Hasil wawancara dideskripsikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FR salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>17</sup>

“Saya menganggap kalau saya tidak mampu seperti teman-teman yang lain, saya merasa teman saya lebih pandai dari saya sehingga membuat saya kurang berani untuk melakukan sesuatu. Saya orangnya juga selalu bergantung pada orang lain, kalau tentang menghargai diri sendiri saya kurang bisa kak, misalnya saya tidak mendapatkan sesuatu yang saya harapkan saya sering menyalahkan diri saya sendiri, mengagap diri saya tidak bisa apa-apa. Tentang kondisi fisik saya juga merasa minder dengan kondisi badan saya yang pendek, saya sering diejek oleh teman-teman, kalau ditanya tentang pendidikan yang saya dapatkan semuanya baik tidak ada yang kurang, dan saya tidak merasa minder tinggal di panti asuhan, kalau keluarga jarang menjenguk saya kak, selama tinggal di panti saya merasa senang kak karena disini banyak teman kak”.

Diwaktu yang berbeda peneliti juga melakukan wawancara dengan MM, mengatakan bahwa :<sup>18</sup>

“Menurut saya FR selalu memandang dirinya rendah, merendahkan diri, tidak bisa seperti orang lain, menganggap dirinya tidak bisa apa-apa tanpa orang lain, dan dia sering kali menilai orang lain tidak suka dengan dia. Dia kurang bisa menghargai dirinya sendiri, karna dia orangnya mudah menyerah. Mengenai kondisi fisik dimana badannya pendek, dia sering malu, dan teman-teman sering mengejeknya, dan sering memanggilnya dengan sebutan yang mengejek. Kalau tentang pengalaman apa yang pernah dia alami sehingga pengalaman tersebut mempengaruhi rasa percaya dirinya, saya kurang tahu kak. Menurut saya dia senang tinggal di panti. Menurut saya dia tidak merasa minder tinggal di panti. Kalau tentang pekerjaan yang pernah dia lakukan sehingga pekerjaan tersebut mempengaruhi kepercayaan dirinya, saya kurang tahu kak. Setau saya keluarganya tidak pernah menjenguk dia ke

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan FR salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 5 Juni 2021

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan MM salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 13 Juni 2021

Panti kak. Kalau tentang apa yang dia rasakan dan pengalaman apa yang dia dapatkan, saya kurang tahu kak, tapi menurut saya dia senang tinggal di panti.”

Gambar 4.4  
Foto kegiatan makan bersama



Hal ini diperkuat dengan hasil observasi, dimana pada saat observasi peneliti melihat perilaku FR saat kegiatan makan-makan bersama ia merasa malu karna teman-temannya mengejeknya, memanggil dia dengan sebutan yang mengejek. Padahal saat itu dia mau mengangkat air pada saat acara makan-makan bersama, tapi karena waktu dia mau keluar ada teman-temanya yang mengejeknya, akhirnya dia tidak berani lagi keluar.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab FR tidak percaya diri adalah karena dia selalu menilai dirinya tidak mampu, dia mempersepsikan orang lain lebih pandai darinya, selain itu juga disebabkan oleh kondisi badannya yang pendek. Maka disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri FR yaitu berhubungan dengan konsep diri, harga diri, dan kondisi fisik.

<sup>19</sup> Hasil Observasi, pada Tanggal 13 Juni 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan SN salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>20</sup>

“Saya orangnya kurang pede kak, saya selalu menganggap orang lain seperti teman dan kakak kelas lebih pandai dari saya, jika ada lomba saya lebih memilih untuk tidak menjawab. Saya tidak berani. Saya merasa kakak-kakak lebih pandai dari saya, dan kalau dikasih tugas sekolah saya sering minta bantu kepada kawan untuk menanyakannya kepada kakak leting, saya tidak berani menanyakannya sendiri karna saya malu terlihat bodoh. Kalau mengenai cara menghargai diri sendiri saya kurang bisa kak, saya sering membanding-bandingkan diri saya dengan orang lain. Mengenai kondisi fisik saya, semuanya baik, saya merasa nyaman dengan kondisi badan saya yang sekarang, walaupun teman-teman sering mengatakan saya gendut tapi itu tidak membuat saya merasa minder. Untuk pengalaman yang membuat saya kurang percaya diri tidak ada kak, tapi yang membuat saya kurang percaya diri karna saya selalu merasa orang lain lebih pandai dari saya , pendidikan yang saya dapatkan sekarang baik kak, dan saya tidak minder tinggal di panti, kalau sama keluarga tidak pernah dijenguk kak, saya anak broken home, selama saya tinggal di panti saya merasa senang, tapi kadang ada sedih juga karena tidak memiliki keluarga”

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab SN tidak percaya diri adalah karna dia merasa malu dengan kakak kelas, dia menganggap bahwa kakak kelas lebih pandai darinya. Hal ini berhubungan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu yang berhubungan dengan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NA salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan SN salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 6 Juni 2021

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan NA salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 7 Juni 2021

“Saya orangnya tidak mampu berfikir positif tentang diri saya, saya orangnya cepat tersinggung kak, dan saya merasa teman-teman tidak suka sama saya seperti merasa beda kalau melihat saya. Saya kurang bisa menghargai diri sendiri, saya juga sering kecewa sama diri sendiri, dimana ketika saya mengalami kegagalan dalam memperoleh sesuatu hal yang saya inginkan saya sering menyalahkan diri saya sendiri kak, teman saya bisa mendapatkannya sedangkan saya tidak bisa. Saya suka membanding-bandingkan diri saya dengan teman saya sehingga membuat saya mudah merasa sedih dan kadang juga merasa putus asa. Kalau tentang kondisi fisik, saya nyaman dengan kondisi fisik saya. Saya tidak merasa minder tinggal di panti, mengenai pengalaman hidup dan pendidikan semuanya baik tidak ada yang membuat saya kurang pede.”

Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh saat observasi. Pada saat observasi, peneliti melihat NA duduk sendiri sambil termenung, hal ini dikarenakan dia belum selesai menyeter hafalan sedangkan kawan-kawannya sudah selesai, sehingga dia merasa sedih karena dia lambat dalam menghafal.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab ketidakpercayaan diri NA adalah selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu harga diri, dimana dia tidak mampu menghargai usahanya sendiri, dan selalu berputus asa dengan apa yang tidak ia dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SY salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Hasil observasi Pada Tanggal 7 Juni 2021

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan SY salah satu anak asuh yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 8 Juni 2021

“saya orangnya selalu bergantung sama orang lain kak, dan mudah menyerah dan tidak yakin dengan kemampuan yang saya punya. Tentang menghargai diri sendiri, saya tidak bisa menghargai diri sendiri kak, saya merasa banyak kekurangan, saya merasa orang lain lebih pandai dari saya. Mengenai kondisi fisik yang saya miliki sekarang saya merasa minder. Kalau tentang pengalaman yang mempengaruhi kepercayaan diri saya tidak ada kak. Pendidikan yang saya dapatkan saat ini baik. Saya merasa minder tinggal di panti dengan teman-teman di sekolah. Kalau dijenguk sama orang tua ke panti tidak pernah kak, selama tinggal di panti ada senang, ada sedih, kalau sedih mungkin karena teringat sama orang tua, terus merasa berbeda sama teman-teman di luar panti.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu penyebab ketidakpercayaan diri SY adalah dimana dia selalu menganggap dirinya tidak mampu dalam melakukan sesuatu, tidak bisa menghargai dirinya sendiri, merasa dirinya memiliki banyak kekurangan, menganggap orang lain lebih pandai darinya. dan merasa minder dengan tinggal di panti. Maka hal ini berhubungan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu konsep diri, harga diri, lingkungan dan pengalaman hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AQ salah satu anak yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>24</sup>

“Saya merasa kalau saya ini orang yang punya banyak kekurangan, dan selalu menilai orang lain lebih pandai dari saya, saya menilai diri saya selalu tidak bisa apa-apa. Untuk tampil di depan saat muhazah saya selalu gugup. Saya selalu merasa diri saya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan orang lain kak, orang semua berani, berani bertanya, berani berbicara di depan umum sedangkan saya tidak berani. Saya tidak merasa ada kekurangan dengan kondisi fisik saya kak, dan

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan CM salah satu anak yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 9 Juni 2021

tidak merasa minder dengan bentuk tubuh yang saya miliki sekarang. Pengalaman yang membuat saya kurang percaya diri sepertinya mungkin salah satunya sering ditertawakan sama teman-teman. Contohnya waktu tampil muhazah, sering diganggu sama teman jadi saya tidak fokus sama apa yang ingin saya sampaikan. Menurut saya pendidikan yang saya dapatkan di sekolah dan di panti baik kak. Saya tidak merasa minder menjadi anak panti kak, saya merasa senang tinggal di panti karena tidak merasa kesepian dan banyak teman.”

Diwaktu yang berbeda hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan CM dan YL, ia mengatakan bahwa :<sup>25</sup>

“Mengenai cara dia menilai dirinya sendiri saya kurang tau kak, tapi menurut saya dia kalau misalnya disuruh sama ustad untuk memberikan pendapat atau pidato selalu tidak mau kak, dia selalu bilang ‘saya takut salah seperti kemarin lagi ustad, saya malu nanti ditertawakan sama kawan-kawan’ pokoknya dia selalu menolaknya dengan alasan itu-itu saja kak, malu, takut salah, nanti ditertawakan. Kalau mengenai cara dia menghargai diri sendiri, menurut saya dia tidak bisa menghargai dirinya sendiri, karena dia orangnya sering mengeluh.”

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab ketidakpercayaan diri AQ adalah adanya kaitan dengan kejadian dimasa lalunya, sering menilai diri tidak bisa apa-apa, sering mengeluh, hal ini berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu yang berhubungan dengan lingkungan dan pengalaman hidup, konsep diri dan harga diri.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan CM, YL salah satu anak yang ada di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 12 Juni 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan RY sebagai salah satu anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>26</sup>

“Menurut saya, saya orangnya selalu ikut-ikutan kak, untuk memutuskan sesuatu saya juga sering ikut-ikutan, dan saya orangnya susah bergaul kak. Saya kurang bisa menghargai pendapat saya sendiri, saya lebih percaya sama pendapat teman. Mengenai kondisi fisik saya kak, saya merasa malu dengan wajah saya yang sekarang, saya kurang pede saat bergaul dengan teman-teman (sambil menutup mukanya dengan jilbab). Saya hanya berkawan dengan teman yang itu-itu saja, saya merasa sulit untuk bergaul. Mengenai pengalaman yang membuat saya kurang pede, yaitu kejadian kebakaran sehingga membuat wajah saya sekarang seperti sekarang ini, dan saya kurang pede dengan kondisi wajah saya sekarang, saya merasa teman-teman seperti malu berkawan sama saya. Menurut saya pendidikan yang saya dapatkan di sekolah dan di panti baik kak. Saya tidak merasa minder menjadi anak panti kak. Saya tidak pernah dijenguk sama keluarga, karena saya yatim piatu kak, kadang saya ingin juga dijenguk sama keluarga seperti kawan-kawan tapi saya tidak punya keluarga, kadang itu juga menjadi alasan saya merasa minder dengan teman-teman.”

Diwaktu yang berbeda hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan FR dan YM, mereka mengatakan :<sup>27</sup>

“Mengenai bagaimana dia menilai dirinya sendiri saya kurang tahu kak, tapi kalau ditanya tentang kondisi fisiknya dia memang kelihatan malu sama wajahnya kak. Dia selalu menutup wajahnya kak kalau berbicara dengan kawan-kawan, apalagi saat kegiatan muhazah dia merasa malu dengan kondisi wajahnya, dan di sekolah dia juga sering diejek sama kawan-kawan, dulu dia juga pernah menangis gara-gara diejek sama kawan di sekolah. Kalau tentang keluarga, dia anak yatim piatu kak, tapi dulu dia kalau ditanya tentang orang tua dan keluarganya dia tidak mau cerita, saya tidak tahu kenapa dia tidak mau cerita, mungkin dia malu untuk cerita.”

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan RY sebagai salah satu anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 10 Juni 2021

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan FR dan YM sebagai salah satu anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pada Tanggal 13 Juni 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu penyebab ketidakpercayaan diri yang dialami oleh RY adalah malu dengan kekurangan yang ia miliki yaitu kekurangan pada wajahnya, sehingga membuat dia kurang percaya diri saat bergaul dengan temannya, kemudian dia juga termasuk orang tidak yakin terhadap diri sendiri dan sering ikut-ikutan, dan kurang bisa menghargai pendapatnya sendiri. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yang berhubungan dengan kondisi fisik, konsep diri dan harga diri.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terkait faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh yaitu : Faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor internalnya adalah yang berhubungan dengan konsep diri, harga diri dan kondisi fisik. Sedangkan yang menjadi faktor eksternalnya adalah pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup.

### **3. Upaya yang dilakukan oleh Pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun Warabbun Ghaffur Kota Banda Aceh**

Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, peneliti mewawancarai 3 (tiga) orang Pembina yang ada di Panti tersebut, yaitu

: Ustad MN, MR, dan TJ. Adapun hasil wawancaranya dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan MN sebagai Pembina di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>28</sup>

“Mengenai upaya atau usaha yang kami lakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, yang pertama kami membuat pogram muhazah, nah jadi disini dalam mengasuh anak-anak kami menerapkan pola asuh islami, kami menerapkan pola hidup dayah. Kami selalu mengontrol, mengawasi mereka agar mereka tetap patuh, dan memberikan nasehat serta bimbingan kepada mereka, mengenai pogram yang kami lakukan untuk membantu anak-anak agar memiliki kepercayaan diri adalah dengan membuat pogram muhazah, itu salah satu upaya yang kami lakukan supaya anak-anak bisa terampil di depan khalayak ramai untuk berbicara, kemudian membuat perlombaan-perlombaan ataupun mushabaqah al-kitabah, supaya tertanamnya kepercayaan diri dalam jiwa anak-anak supaya ketika nanti mereka keluar dari panti mereka lebih mudah untuk membangun hubungan sosial, waktu tampil di depan orang ramai tidak malu lagi, dan tidak grogi lagi. Namun hal tersebut juga tidak terlepas dari pantauan kami, disini anak-anak selalu dalam pantauan atau selalu diawasi baik ketika ada kegiatan maupun tidak, karna jika tidak diawasi ini akan sedikit berbahaya karena dari mereka ada yang suka mengganggu temannya, suka jahil sama teman-temannya. Jadi mengenai efek setelah dilakukan upaya, insyaallah dengan kami terapkan program salah satunya seperti muhazah, kepercayaan diri anak sedikit demi sedikit mulai terlihat. Selanjutnya kami juga melakukan evaluasi-evaluasi terhadap anak-anak yang masih kelihatan gugup saat tampil di depan umum, kami akan lebih menonjolkan anak tersebut untuk selalu tampil, agar mereka tidak merasa gugup dan malu. Mengenai kendala mungkin sedikit susah mengubah persepsi atau membuat mereka paham, bahwasanya kepercayaan diri ini adalah hal yang cukup penting untuk dimiliki. Setelah kami lakukan upaya tersebut sedikit demi sedikit kepercayaan diri mulai terbentuk, dan mulai ada perubahan.”

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan MN sebagai Pembina di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, Tanggal 11 Juni 2021

Hasil wawancara dengan Ustad MR sebagai pengasuh di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>29</sup>

“Sebagai pengasuh upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan ini adalah dengan mengadakan berbagai macam kegiatan perlombaan-perlombaan namun hal tersebut juga tidak terlepas dari pengawasan kami, kami memberikan upaya berupa nasehat atau pemahaman kepada mereka akan pentingnya untuk memiliki rasa percaya diri. Selain itu, kami juga membiasakan mereka agar percaya diri dengan cara menyuruh mereka untuk mempresentasikan pelajaran-pelajaran yang telah kami ajarkan, kemudian membuat kegiatan rutin seperti kegiatan muhazah. Agar mereka terbiasa tampil di depan kelas, dan mental mereka terlatih sehingga berani untuk berbicara di depan teman-temannya. Selain itu saat proses belajar mengajar berlangsung (mengaji kitab jawi maupun arab) kami sering menyuruh anak-anak untuk mengulang kembali di depan kelas tentang apa yang sudah di pelajari pada minggu lalu. Selain itu kami kadang-kadang juga membuat perlombaan-perlombaan lainnya yang bisa mendukung meningkatkan kepercayaan diri mereka. Tentunya setelah kami lakukan pogram-pogram tersebut ada efeknya, dimana hal tersebut bisa dilihat dari rajinnya mereka latihan-latihan sendiri, mereka begitu semangat untuk mencoba, walaupun waktu tampil mereka sering kelupaan dengan apa yang mau disampaikan karna gugup, tapi usaha mereka bisa kita lihat bahwa mereka ada keinginan untuk tampil lebih baik. Mengenai kendalanya mungkin perlu waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena seharusnya kepercayaan diri ini ditanam sejak mereka masih kecil, bukan disaat mereka sudah dewasa saja. Kondisi anak panti asuhan setelah mendapatkan pembinaan dimana bisa dilihat dari kesungguh-sungguhan mereka untuk mencoba, walaupun gagal mereka tetap mau mencoba, dan ini pun tidak terlepas dari pengawasan dari ustad-ustazah yang ada di panti yang selalu memberikan motivasi serta membantu mereka agar mereka memiliki kepercayaan diri.”

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan ustad MR sebagai pengasuh di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, Tanggal 12 Juni 2021

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh SY dan MY selaku anak panti, ia menyatakan bahwa .<sup>30</sup>

“Upaya yang dilakukan ustad/ustazah dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak panti, kami dibiasakan untuk berani tampil berpidato, kemudian ada juga dibuat perlombaan, saat proses belajar berlangsung kami sering disuruh sama ustadz untuk mengulang kembali tentang pelajaran minggu lalu satu per satu, semua anak wajib menjelaskannya kembali dan tidak boleh ada yang diam atau tidak berani berbicara, jika kami tidak berani untuk menjelaskannya maka kami akan diberi hukuman berdiri sampai selesai satu kitab (mata pelajaran)”.

Gambar 4.5

Foto kegiatan pengajian



Diwaktu yang berbeda peneliti juga melakukan observasi terkait upaya yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Pada saat observasi peneliti melihat Ustad MR waktu pengajian sedang menyuruh anak-anak untuk menjelaskan kembali tentang pelajaran minggu lalu satu-satu ke depan.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan SY dan MY di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh, Tanggal 13 Juni 2021

<sup>31</sup> Hasil observasi Tanggal, 16 Juli 2021

Hasil wawancara dengan TJ sebagai pengasuh di Panti Asuhan BTRG kota Banda Aceh, menyatakan bahwa :<sup>32</sup>

“Berkaitan dengan upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan ini, kami sebagai pengasuh mengarahkan anak-anak untuk selalu menjadi orang yang percaya diri serta memberikan pengertian berupa nasehat dan bimbingan pada anak panti agar menjauhkan sikap tidak percaya diri, dan kami juga selalu mengotrol anak-anak yang kelihatan kurang pede, ketika kami mendapatkan anak yang kurang percaya diri, seperti mereka yang malu-malu untuk menanyakan pertanyaan saat pengajian maka kami akan lebih sering menyuruh anak tersebut untuk berbicara agar anak terbiasa dan berani. Kami sering menanyakan pertanyaan kepada anak tersebut agar mereka berani berbicara. Kemudian kami juga mengawasi anak-anak yang suka menertawakan temannya, karna kadang-kadang dari mereka ini sengaja menertawakan satu sama lain agar temannya tidak berani waktu disuruh. Selain itu kami juga sering membuat perlombaan-perlombaan agar anak punya keinginan untuk tampil di depan umum. Contohnya seperti lomba berpidato dan mushabaqah. Selain itu bagi anak yang kurang percaya diri kami sebagai pengasuh selalu mendampingi mereka agar mereka menjadi anak yang berani walaupun terkadang kami harus menjadi teman bagi mereka, sehingga dengan membiasakan mereka melalui pogram-pogram tersebut mereka sudah ada perubahan sedikit demi sedikit. Mengenai kendalanya mungkin butuh waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, apalagi bagi mereka yang baru masuk ke panti ini. Kondisi anak panti asuhan setelah mendapatkan pembinaan ada perubahan kearah lebih baik dari sebelumnya.”

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan TJ sebagai pengasuh di Panti asuhan BTRG kota Banda Aceh, Tanggal 13 Juni 2021

Gambar 4.6

Foto saat ustad TJ memberikan bimbingan



Hal ini juga diperkuat dengan data hasil observasi yang peneliti peroleh, pada saat observasi peneliti melihat Ustad TJ setelah sholat ashar, memberikan bimbingan kepada anak-anak yang berkaitan tentang pembinaan kepercayaan diri, agar anak-anak mampu menunjukkan bakat yang mereka miliki.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara dan observasi dengan beberapa Ustad mengenai upaya pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah pembina membuat pogram rutin seperti pogram muhazarah dan perlombaan-perlombaan lainnya seperti mushabaqah, kemudian pembina melatih anak-anak tampil di depan umum dengan membiasakan anak-anak untuk mempresentasikan pelajaran di depan kelas secara rutin, selain itu pembina juga memberikan bimbingan, nasehat, serta memotivasi anak agar terbangunnya rasa percaya diri dalam diri anak, Sehingga dengan adanya pogram-pogram tersebut anak-anak menjadi terbiasa

<sup>33</sup>Hasil observasi dengan Ustadz TJ sebagai pengasuh di Panti Asuhan BTRG kota Banda Aceh, Tanggal 18 Juni 2021

dan berani tampil di depan umum. Selain itu pembina juga memberikan upaya dalam bentuk pengarahan, pengawasan, perorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas segala pogram yang dijalankan.

Pembina memberikan pengarahan kepada anak-anak dalam bentuk bimbingan, nasehat, serta motivasi kepada anak-anak agar mereka memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki rasa percaya diri. Kemudian mengawasi mereka agar tidak melenceng dari peraturan-peraturan yang telah diajarkan dan ditetapkan, mengawasi anak-anak untuk tidak terbiasa mengejek, menghina dan mentertawa teman-temannya dan saling menghargai satu sama lain.

Selain itu pembina dan pengasuh juga melakukan evaluasi-evaluasi terhadap upaya-upaya yang telah mereka jalankan sejauh mana anak-anak berpartisipasi dalam pogram yang telah ditetapkan.

### **C. Pembahasan**

Dalam sub bagian ini ada tiga data yang akan dibahas yaitu : (1) Bagaimana kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh. (2) Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh. (3) Upaya apa saja yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh.

## **1. Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh belum semuanya memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini bisa dilihat dari perilaku mereka yang tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, pesimis dimana mereka selalu menilai segala sesuatu dari sisi negatif seperti mudah putus asa atau mudah menyerah, tidak berani bertindak mandiri dalam mengambil keputusan artinya mereka selalu bergantung pada orang lain, dan tidak berani mengemukakan pendapat seperti bertanya dan berbicara di depan umum karna takut salah dan ditertawakan oleh orang lain.

Menurut Jacinta sebagaimana dikutip oleh Muhammad Busro mengatakan bahwa ada beberapa ciri atau karakteristik seseorang yang belum memiliki kepercayaan diri yang baik atau kurang percaya diri diantaranya :

- a. Sulit menerima realita diri, seperti sulit menerima kekurangan diri, dan memandang rendah kemampuan diri sendiri.
- b. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
- c. Mudah menyerah pada nasib dan selalu bergantung pada orang lain seperti keadaan penerimaan dan pengakuan.
- d. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan

- e. Takut gagal/salah sehingga menghindari segala risiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.<sup>34</sup>

Menurut Romlah orang yang tidak memiliki rasa percaya diri dapat dilihat dari beberapa ciri, antara lain :

- a. Tidak yakin pada diri sendiri, tidak bisa bersosial
- b. Sering merasa sedih
- c. Mereka suka berpikir negatif serta gagal dalam mengenali potensi yang dimilikinya.
- d. Takut dikritik dan merespon pujian dengan negatif
- e. Takut untuk mengambil keputusan atau tanggung jawab
- f. Hidup dalam keadaan pesimis.<sup>35</sup>

Lauster mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Percaya pada kemampuan diri, yaitu suatu keyakinan terhadap diri sendiri atas segala sesuatu yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi segala sesuatu yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, bertindak mandiri dalam mengambil sebuah keputusan tanpa memerlukan keterlibatan orang lain dan yakin terhadap tindakan yang diambil.

<sup>34</sup> Muhammad Busro, *“Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hlm.42.

<sup>35</sup> Romlah, Tatiek, *“Bimbingan dan Konseling Kelompok”* (Jakarta: Rineka Cipta, (2001), hlm. 34

- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, adanya penilaian yang baik terhadap diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang dapat menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
- d. Berani mengemukakan pendapat yaitu suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu tanpa adanya paksaan dari orang lain, individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut.<sup>36</sup>

Menurut Kartini Kartono individu yang didalam dirinya tidak memiliki kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh masih belum memiliki kepercayaan diri, karena pada diri mereka memiliki ciri-ciri seseorang yang tidak percaya diri sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat di atas. Selain itu dalam diri mereka juga belum memiliki ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Peter Lauster dan beberapa pendapat lainnya.

---

<sup>36</sup> Peter Lauster, “*Tes Kepribadian*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14

<sup>37</sup> Kartini, kartono. “*Psikologi Anak*”,(Jakarta: Alumni, 2000), hlm. 202

## **2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidakpercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan beberapa anak di Panti Asuhan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik, yaitu Faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal yaitu berupa konsep diri, harga diri, dan kondisi fisik, dan faktor eksternal yaitu berupa pendidikan, pengalaman dan lingkungan hidup.

Menurut Wijaya Hambly ada dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu : Faktor internal dan eksternal.

### a. Faktor internal

#### 1) Konsep diri

Kepercayaan diri diawali dengan terbentuknya perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri yang negatif, begitupun sebaliknya orang memiliki konsep diri yang positif tidak akan merasa rendah diri. - R A N I R Y

#### 2) Harga diri

Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap dirisendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan orang lain.

### 3) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri seperti cacat anggota tubuh merupakan kekurangan yang terlihat oleh orang lain. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

### 4) Pengalaman hidup

Kepercayaan diri juga diperoleh dari pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan sering menjadi sumber timbulnya rasa tidak percaya diri.

#### b. Faktor eksternal

##### 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting karena pendidikan dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan cenderung berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan rendah menjadikan individu tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain.

##### 2) Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan dan pengalaman hidup disini merupakan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat

semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.<sup>38</sup>

Menurut Ghufron ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu :

a. Konsep diri

Menurut Anthony kepercayaan diri diawali dengan terbentuknya perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok.

b. Harga diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula begitu pun sebaliknya jika konsep diri negatif maka akan membentuk harga diri yang negatif pula. Menurut Santoso tingkat harga diri individu akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri individu. Sehingga dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri dan harga diri yang negatif akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya kepercayaan diri dalam diri individu, sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya kepercayaan diri pada diri individu.

---

<sup>38</sup> Wijayartna dan Hambly, "Aspek-aspek dan faktor-faktor kepercayaan diri", Universitas Psikologi, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1. No.1 (2008), Hlm. 48

#### d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan rendah menjadikan individu tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak di Panti asuhan BTRG Banda Aceh, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat di atas yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor internalnya adalah yang berhubungan dengan konsep diri, harga diri dan kondisi fisik. Sedangkan yang menjadi faktor eksternalnya adalah pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup.

### **3. Upaya yang Dilakukan Oleh Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah upaya yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah pembina membuat pogram rutin seperti pogram muhazarah dan perlombaan-perlombaan lainnya seperti mushabaqah, kemudian pembina melatih anak-anak tampil di depan umum dengan membiasakan anak-anak untuk mempresentasikan pelajaran di

<sup>39</sup> M. Nur Ghuffron, dan Rini Risnawvti. "Teori-Teori dalam Psikologi", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 37-38

depan kelas secara rutin, selain itu pembina juga memberikan bimbingan, nasehat, serta memotivasi anak agar terbangunnya rasa percaya diri dalam diri anak, sehingga dengan adanya program-program tersebut anak-anak menjadi terbiasa dan berani tampil di depan umum. Selain itu pembina juga memberikan upaya dalam bentuk pengarahan, pengawasan, perorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas segala program yang dijalankan.

Kemudian mengawasi anak-anak agar tidak melenceng dari peraturan-peraturan yang telah diajarkan dan ditetapkan, mengawasi anak-anak untuk tidak terbiasa mengejek, menghina dan mentertawa teman-temannya dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu pembina dan pengasuh juga melakukan evaluasi-evaluasi terhadap upaya-upaya yang telah mereka jalankan sejauh mana anak-anak berpartisipasi dalam program tersebut.

Ahmad Tafsir mengemukakan tugas khusus seorang pendidik atau pembina panti adalah sebagai berikut :

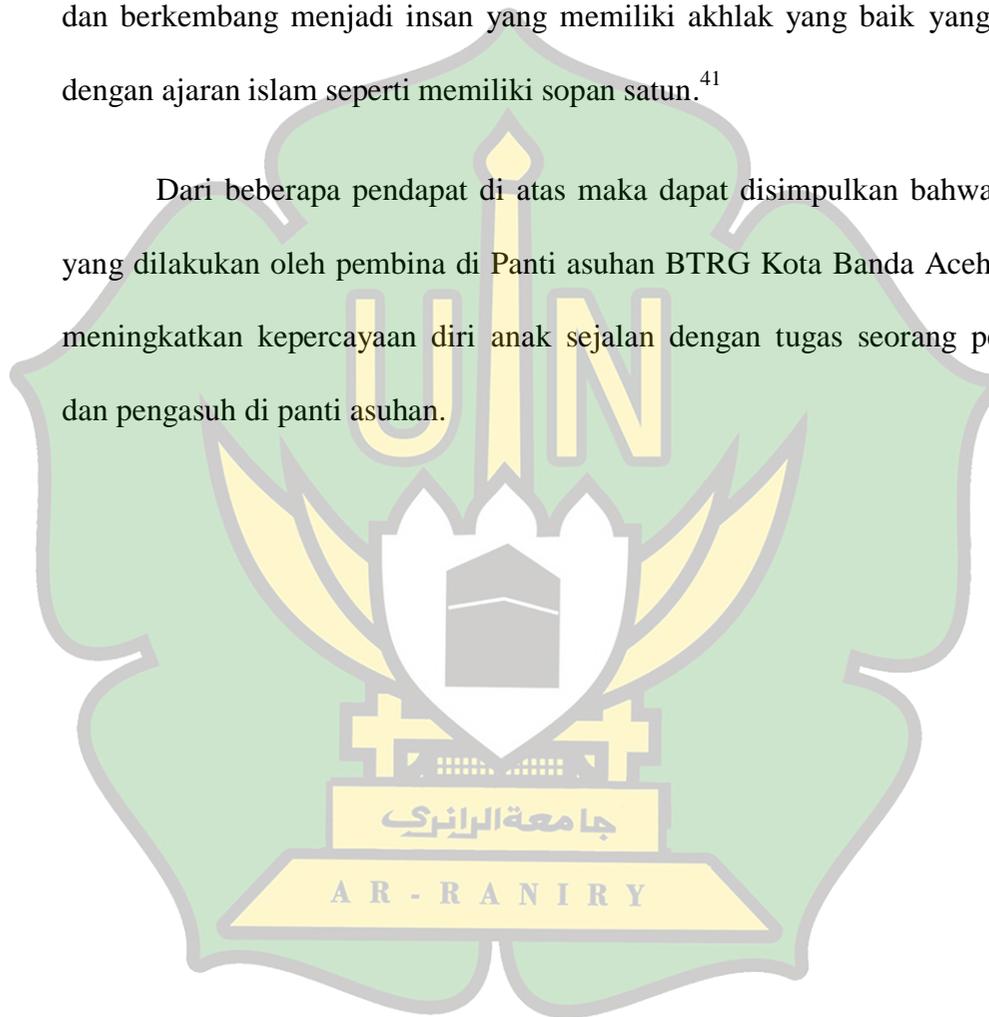
- 1) Sebagai pemimpin yaitu memimpin dan mengendalikan diri sendiri, dan anak asuh menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, perorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas segala program yang dijalankan.
- 2) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak asuh untuk membantu anak asuh menemui dan mengatasi kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), hlm. 126

Menurut Nadya Sanya memberikan bimbingan, nasehat, motivasi serta melatih anak agar percaya diri adalah tugas seorang pembina dan pengasuh di panti asuhan. Pembina sebagai pembimbing adalah dimana pembina memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing anak asuh agar anak tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran islam seperti memiliki sopan satun.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pembina di Panti asuhan BTRG Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sejalan dengan tugas seorang pembina dan pengasuh di panti asuhan.



---

<sup>41</sup> Nadia Sanya, Dkk, Skripsi : *“Peran Pengasuh Di Rumah Yatim Arrohman Denpasar Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu”* Universitas Udayana : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.(2018), hlm. 5

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh belum semuanya memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini bisa dilihat dari perilaku mereka yang tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, pesimis dimana mereka selalu menilai segala sesuatu dari sisi negatif seperti mudah putus asa atau mudah menyerah, tidak berani bertindak mandiri dalam mengambil keputusan artinya mereka selalu bergantung pada orang lain, dan tidak berani mengemukakan pendapat seperti bertanya dan berbicara di depan umum karena takut salah dan ditertawakan oleh orang lain.
2. Faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh yaitu : Faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor internalnya adalah yang berhubungan dengan konsep diri, harga diri dan kondisi fisik. Sedangkan yang menjadi faktor eksternalnya adalah pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup.
3. Upaya yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh adalah : Pembina membuat program rutin seperti program muhararah dan perlombaan-perlombaan lainnya

seperti mushabaqah, kemudian pembina melatih anak-anak tampil di depan umum dengan membiasakan anak-anak untuk mempresentasikan pelajaran di depan kelas secara rutin, selain itu pembina juga memberikan bimbingan, nasehat, serta memotivasi anak agar terbangunnya rasa percaya diri dalam diri anak, Sehingga dengan adanya program-program tersebut anak-anak menjadi terbiasa dan berani tampil di depan umum. Selain itu pembina juga memberikan upaya dalam bentuk pengarahan, pengawasan, perorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas segala program yang dijalankan. Selain itu pembina dan pengasuh juga melakukan evaluasi-evaluasi terhadap upaya-upaya yang telah mereka jalankan sejauh mana anak-anak berpartisipasi dalam program tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Pembina Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh, hendaknya menggunakan beberapa metode pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, seperti metode pembinaan kepribadian dan metode pembinaan mental dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Adapun metode pembinaan mental tersebut yaitu metode interview, metode kelompok, metode edukatif dan metode directive counseling. Kemudian sebaiknya di Panti asuhan ini juga terdapat tenaga konselor untuk membantu para pembina dalam mengatasi masalah yang dialami oleh anak asuh, contohnya seperti membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam

mengembangkan kepercayaan dirinya baik melalui layanan individual maupun kelompok.

Selain itu, diharapkan kepada para pembina dan pengasuh agar dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan program-program yang lebih unggul demi meningkatkan kepercayaan diri anak, seperti program muhazarah dan mengadakan program diskusi kelompok, dan perlombaan-perlombaan lainnya agar terciptanya anak didik yang berkualitas.

2. Bagi anak-anak Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh, untuk lebih meningkatkan kesadaran diri terhadap tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai anak panti, menaati tata tertib dan peraturan panti, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam diri masing-masing.
3. Bagi masyarakat, agar dapat lebih peka, perhatian, peduli dan empati akan keberadaan anak panti, sehingga akhirnya dapat meringankan atau mengulurkan tangan untuk senantiasa membantu anak-anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh.
4. Bagi para peneliti selanjutnya, hendaklah mengkaji proses layanan konseling islami dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Nur, 2018, *Peran Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Medan*, “Skripsi” Uin Sumatera Utara Medan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Afrina, 2016, Skripsi: “*Peranan Pembina Panti Asuhan Dalam Membina Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Rantiang Cingkariang*” Bukit Tinggi : IAIN.
- Al-adawi, Mustafa, 2006, *Ensiklopedia Pendidikan anak*. Bogor : Pustaka Al-inabah.
- Alsa, Asmadi, dkk., 2006, “*Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*”, Semarang. Jurnal Psikologi. Vol. 1. No. 1.
- Arikunto, Suharsimi, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI Cet.13*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayyub, Syaikh Hasan, 2001, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, Cet ke-4.
- Budiman, Nasir, dkk, 2006, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Teks Dan Disertai) Cet I, Banda Aceh; Ar-Raniry.
- Busro, Muhammad, 2018, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (jakarta: Prenadamedia Group.
- Djamil, M.N, 2013, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika
- Djamrah , Syaiful, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efanke Y. Pioh Dkk, 2017, “*Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado*” e-Journal: Acta Diura, Vol. VI, No.1
- Ghuffron, M. Nur, dan Risnawati, R, 2011, “*Teori-Teori dalam Psikologi*”, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Hakim, Thursan, 2005, *Mengatasi Tidak Percaya diri*, Jakarta : Puspa Swara.
- Hasballah, Fachruddin, 2007, *Psikologi dalam Islam*, Banda Aceh: PENA, Cet ke-1.

- Hayuningtyas, N.S, dkk, 2018, Skripsi : *“Peran Pengasuh Di Rumah Yatim Arrohman Denpasar Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu”* Universitas Udayana : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.
- Ihsan, Fuad, 2008, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Irina, Fristiana, 2017, *Metode Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017
- Isti'anah, 2010, Skripsi : *“Kepribadian Anak Pada keluarga Single Parent”*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Iswati, Erna, 2010, *Rahasia Pikiran Manusia*, Jogjakarta: Garai Ilmu
- Kartini, kartono, 2000, *“Psikologi Anak”*, Jakarta: Alumni
- Lauster, Peter, 2006, *Tes Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Marimba, 1999, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”* Bandung: AL Ma'arif.
- Miles & Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Monnalisa, Neviyarni, 2018 , *“Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling” Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, vol.3, Nomor.2.
- Mujtaba, Sayyid, 2013, *Psikologi Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Munir, Idul, 2018, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Islami,)* “Skripsi” UIN Walisongo fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Mussen, P.H, dkk. 2006, *Perkembangan dan kepribadian Anak jilid1*, (Jakarta : Erlangga.
- Muzdalifah M. Rahman, 2013, *“Peran Orang tua dalam Membangun Kepercayaan diri Anak pada Anak Usia Dini”*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus
- Ningrum, N.A, 2012, *“Hubungan Antara Coping Stategy Dengan Kenakalan Pada Remaja Awal”*, *Jurnal Psikologi*, VOL.7, No. 1.
- Nungrahani, Farida, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books.

- Nurhidayati & Lisy Chairani, 2014, “ Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja”  
Jurnal Psikologi, VOL.10, No. 1.
- Poerwadarminto, W. J, 2005, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pusat.
- Prostowo, Andi, 2011, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, M.N, 2004, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakary
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- \_\_\_\_\_, 2013, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia
- Romlah, Tatiek, 2001, “*Bimbingan dan Konseling Kelompok*” Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan R&D*” Cet. Ke 15, Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_, 2017, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R Dan D*”, (Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad, 2021, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umar, Bukhari, 2007, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Vandini, Intan, 2015, “Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”,*Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal Formatif*. Vol. 5. No. 3.
- Wahy, Hasbi, 2012, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama”,  
*Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XII, NO. 2

Wijayartna dan Hambly, 2008, “Aspek-aspek dan faktor-faktor kepercayaan diri”,  
Universitas Psikologi, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1. No.1

Wiratha , Made, 2005, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: CV, andi  
Offset.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B-2481/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2021**  
**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :
- 1) Jarnawi, M. Pd** Sebagai *Pembimbing Utama*  
**2) Syaiful Indra, M. Pd, Kons** Sebagai *Pembimbing Kedua*

**Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:**

Nama : Desi Susanti  
Nim/Jurusan : 170402092 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Peran Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghaffur (BTRG) Kota Banda Aceh

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun dihitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 15 Juli 2021 M  
05 Zulhijjah 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,

  
Fakhr



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2103/Un.08/FDK/PP.00.9/06/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghaffur

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DESI SUSANTI / 170402092**

Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Juni 2021

A R - R A N I R Y

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.